

**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan,  
Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh

MUKHLIS MUBAROK

NIM: 133111021

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2017**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Mukhlis Mubarak

NIM : 133111021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan IAIN  
Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Mukhlis Mubarak

NIM : 133111021

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di  
Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali tahun 2017

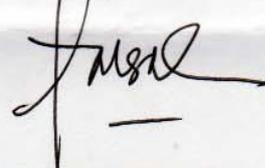
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 12 Juli 2017

Pembimbing,



Drs. Abd. Faishol, M.Hum.

NIP. 19750205 200501 1 004

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017 yang disusun oleh Mukhlis Mubarak telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada hari Senin, 24 Juli 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

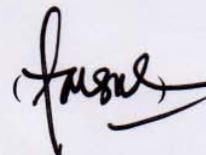
Penguji Utama : Muh. Fajar Shodiq, M. Ag.  
NIP. 19701231 200501 1 013



Penguji 1  
merangkap Ketua Sidang : Hamdan Maghribi, S.Th.I.,M.Phil.  
NIP. 19810725201503 1 002



Penguji 2  
Merangkap Sekretaris : Drs. Abd. Faishol, M.Hum.  
NIP. 19750205 200501 1 004



Surakarta, 8 Agustus 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



  
Dr. H. Giyoto, M.hum  
NIP. 196702242000031001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kusembahkan untuk:*

1. *Bapak Abu Mansur dan Ibu Mutolingah yang tercinta yang selalu mendo'akanku*
2. *Adikku tersayang Muhammad Nashirudin Al-Mansur, Hikam Surury, Naely Hikmatul Mufida*

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

(Q.s. Al-Imran; 102)

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlis Mubarok

NIM : 133 111 021

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN DI BLAMBANGAN, GEDANGAN, CEPOGO, BOYOLALI”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 12 Juli 2017

Yang menyatakan,

**Mukhlis Mubarok**  
**NIM. 133111021**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN DI BLAMBANGAN, GEDANGAN, CEPOGO, BOYOLALI“, dan penulis berharap semoga Allah senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis baik di dunia maupun di akhirat.

Shalawat dan salam tak lupa penulis curahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dan semoga kita senantiasa termasuk dalam golongan orang yang istiqomah di jalan-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Giyoto, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. Abd. Faishol, M.Hum. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
6. Bapak Suryanto selaku kepala desa Gedangan yang telah memberikan izin penelitian serta banyak memberikan informasi terkait skripsi penulis.

7. Bapak Suwar selaku ketua RT dusun Blambangan yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian.
8. Guru-Guru saya yang telah membimbing saya dalam hal keagamaan di IAIN Surakarta (Mba Novita, Mba Asni dan Mas Samsul).
9. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi dan membantu saya (suharyadi, kemat, raha, ekky f.t dan sedulurku IMAKE IAIN Surakarta)
10. Almamater IAIN Surakarta.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 8 Agustus 2017

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	12
1. Nilai Pendidikan Islam.....	12
a. Nilai.....	12
b. Pendidikan Islam.....	16
c. Dasar dan Landasan Pendidikan Islam.....	20
d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	28
e. Tujuan Pendidikan Islam.....	30
2. Nyadran.....	34
a. Pengertian Nyadran.....	34
b. Sejarah Nyadran.....	35
c. Proses Berlangsungnya Nyadran.....	37

B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	39
C. Kerangka Berfikir.....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	47
B. Setting dan Waktu Penelitian .....	48
C. Subyek dan Informan Penelitian .....	49
D. Teknik Pengumpulan Data .....	50
E. Teknik Keabsahan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Fakta Temuan.....	54
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	54
a. Letak Geografis.....	54
b. Kependudukan.....	55
c. Struktur organisasi Desa Gedangan.....	58
2. Deskripsi Data Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali.....	59
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

## ABSTRAK

Mukhlis Mubarak (133 111 021) *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Drs. Abd. Faishol. M.Hum.

Kata kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran*.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Setiap bangsa dan suku bangsa tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai macam suku, budaya serta agamanya. Dalam perkembangan jaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting bagi sebagian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna serta nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya bagi sebagian tradisi-tradisi yang ada di Indonesia sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat tertentu. Salah satu tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat Jawa adalah tradisi *Nyadran*. tradisi *Nyadran* merupakan akulturasi budaya jawa-hindu dengan Islam. Sebagaimana diketahui sebelum agama Islam masuk Jawa, masyarakat sudah mempunyai suatu adat yang meluhurkan dan menghormati roh leluhurnya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran* di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Setting penelitian dilakukan di Dusun Blambangan, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. yang penelitiannya dimulai dari bulan Mei sampai dengan Juni 2017. Adapun subyek penelitiannya adalah salah satu Warga dusun Blambangan. dan informannya yaitu Kepala Desa Gedangan, Ketua RT Dusun Blambangan, dan Tokoh Agama Dusun Blambangan atau bapak Mudin. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Untuk analisis menggunakan teori analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa tradisi *Nyadran* adalah suatu proses mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. tradisi sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka dan untuk waktu pelaksanaannya tanggal 15 *Ruwah*, Proses tradisi *Nyadran* yang pertama yaitu *Besik Kubur* atau membersihkan pemakaman, dilanjutkan dengan berdoa bersama, setelah itu inti dari *Nyadran* yaitu saling bertukar makanan yang mereka anggap sebagai sedekah, dan yang terakhir adalah *Pambagyo Tamu* atau penerimaan tamu dari luar daerah tersebut untuk saling bersilaturahmi dan menikmati hidangan yang telah disediakan. Adapun tujuan dari *Pambagyo Tamu* adalah sebagai rasa syukur atas segala karunia, nikmat yang telah diberikan dan sebagai sarana menyambung tali persaudaraan antar sesama manusia. Kegiatan *Pambagyo Tamu* inilah yang menjadi ciri khas dari tradisi *Nyadran* di kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali.

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk .....	55
Tabel 1.2	Jumlah RT dan RW .....	55
Tabel 1.3	Jumlah Sekolah .....	56
Tabel 1.4	Struktur Organisasi Desa .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1	Model Analisis Data Interaktif.....	53
-----------	-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian.....	91
Lampiran 2 Field Note.....	92
Lampiran 3 Foto-Foto.....	110
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	113
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian.....	114
Lampiran 6 Surat Tugas Pembimbing.....	115
Lampiran 7 Riwayat Hidup.....	116

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses perkembangan sejarah pendidikan, masyarakat manusia menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang bersifat dinamis, oleh karena antara pendidikan dengan masyarakat umat manusia terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi (*interaktif*). (Nur Uhbiyati, 1997: 11)

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, sebab pergaulan dalam bermasyarakat merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, manusia dalam mencari ilmu membutuhkan guru atau orang-orang yang lebih berpengalaman dibidangnya serta pengalaman dalam hidupnya sendiri baik itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua itu tidak terlepas dari peran orang lain yang ada disekitarnya.

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh Hamba Allah. (Nur Uhbiyati, 1997: 13)

Pendidikan Islam sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan Islam manusia dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, mana yang halal dan haram, dan lain lain yang berkaitan dengan syariat. Jadi

manusia dapat hidup dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.

Allah S.W.T berfirman dalam Q.S Al – Alaq ayat 1 – 5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwasannya Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca. Jadi di samping lidah manusia untuk mengucapkan dan membaca, dengan perantara Pena kita bisa mencatat apa yang kita baca supaya apa yang kita pelajari bukan hanya tersimpan di ingatan namun juga di catatan yang bisa buka kembali untuk mengingat kembali dan disaat kita lupa terhadap apa yang telah dipelajari. Berbagai hal dapat dipahami oleh manusia untuk selalu belajar dan belajar supaya mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya.

Pendidikan islam bukan hanya terdapat didalam dunia lembaga formal saja, akan tetapi di lingkungan non formal yang lebih nyata yaitu dalam lingkup masyarakat, yang mana di dalam masyarakat itu terdapat berbagai macam kejadian-kejadian yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengalaman hidup serta nilai spiritual yang ada di masyarakat, di antaranya di dalam sebuah tradisi dan budaya.

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama haruslah bersifat “membumi”. Maksudnya adalah ajaran agama harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut. (Muhammad Sholikhin, 2010: 19)

Setiap bangsa dan suku bangsa tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Hal ini juga berlaku pada negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai macam suku, budaya serta agamanya. Maka demikian, situasi dan kondisi lingkungan tempat dimana mereka tinggal mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsure yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat

istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, oleh karena itu, kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. (Abdullah Faishol dan Samsul Bakri, 2014: 17 – 18)

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang dimiliki oleh suatu warga masyarakat dengan jalan mempelajarinya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan hendaknya selalu dibina dan dijunjung tinggi demi kelangsungan masyarakat tertentu. Dalam perkembangan jaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting bagi sebagian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna serta nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya bagi sebagian tradisi-tradisi yang ada di Indonesia sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat tertentu. Masyarakat tersebut bahkan takut jika tidak melaksanakan tradisi tersebut, bahwa akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan.

Sebagai sebuah nilai yang dihayati, sebuah kebudayaan tertentu secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya akan terus berlangsung. Proses ini berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses ini berjalan dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses ini pula, maka dalam benak sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang dianggap baik dan buruk, mengenai

apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama, dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan.

Dari penjabaran diatas dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia yang meliputi gagasan atau sistem ide dari pikiran manusia, yang bersifat dinamis yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari – hari. (Abdullah Faishol dan Samsul Bakri, 2014: 20)

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang beraneka macam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan lainnya berbeda.

Upacara tradisi merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan dalam masyarakat yang hampir dimiliki setiap daerah. Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi maupun agama. Pandangan hidup orang Jawa merupakan paduan dari alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, dan ajaran Islam. Masyarakat Jawa pada dasarnya pula adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya atau tradisi upacara, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dan nama upacara tradisi sangat beragam sesuai dengan latar belakang dan tujuan dilaksanakannya upacara tradisi. Masyarakat melaksanakan dan memelihara upacara tradisi itu memiliki berbagai kepentingan.

Salah satu tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat Jawa adalah *Nyadran*. *Nyadran* atau istilah lainnya adalah *Ruwahan* berasal dari kata *Ruwah*, sebagai penyebutan bulan *Sya'ban* dalam kalender hijriyah. *Ruwah* dimaksudkan adalah *Arwah* (ruh-ruh, bentuk jamak dalam bahasa Arab). (Abdullah Faishol dan Samsul Bakri, 2014: 134)

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa khususnya, setiap bulan *Ruwah* menjelang Puasa, orang pergi ke pekuburan, membersihkan makam untuk memperingati dan menghormati arwah leluhurnya. Ini masih terus dilaksanakan hingga sekarang, dan biasanya disertai dengan selamatan memberikan sesaji, tentu saja diiringi dengan doa – doa. Walaupun dibacakan doa–doa secara agama Islam, tetapi tradisi ini bukan merupakan upacara keagamaan, melainkan perpaduan adat Jawa dengan Islam atau istilah lain *Akulturasasi Budaya*. Dalam doa–doa yang dipanjatkan diiringi dengan permintaan agar arwah leluhurnya dapat ampunan Tuhan yang diterima disisi-nya, serta yang ditinggalkan mendapat keselamatan. “Jadi doa tersebut ditujukan kepada Tuhan bukan kepada roh leluhur untuk minta–minta ini dan itu”. (Bambang Unjianto, 1987: 2)

Walaupun zaman semakin maju, tapi tradisi yang dilakukan setiap Bulan *Ruwah/Sya'ban* ini masih dipertahankan, bahkan dipegang teguh oleh masyarakat luas. Ini terlihat dari semaraknya kegiatan *Nyadran* di berbagai tempat menyambut bulan suci Ramadhan ini. (Iswantoro, 1994: 672)

Berdasarkan wawancara pertama pada hari Rabu 21 Desember 2016 pukul 06.30 dengan saudara Nuryani salah satu warga dukuh Blambangan, Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali mengatakan bahwasannya tradisi *Nyadran*

dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan yaitu bulan *Ruwah*, dan dimulai sejak pagi hari setelah solat Shubuh warga menuju makam untuk berziarah dengan bersih-bersih makam terlebih dahulu, setelah itu dilanjutkan *Tahlilan* atau doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama desa setempat. Setelah doa bersama selesai maka warga pulang kerumah masing untuk mengambil makanan lalu dibawa kembali ke makam untuk saling ditukarkan setelah itu dimakan bersama-sama, dan hal inilah sebagai inti dari tradisi *Nyadran*.

Menurut Nuryani selanjutnya setelah kegiatan dimakam selesai mereka kembali ke rumah masing-masing untuk menunggu datangnya tamu-tamu dari luar desa mereka yang akan bersilaturahmi serta menikmati hidangan yang telah disediakan, baik itu dari keluarga, teman bahkan orang yang tidak dikenal sebelumnya, Jadi dalam kegiatan *Nyadran* tersebut warga desa tersebut menyediakan hidangan buat tamu dan mereka tidak keluar rumah, serta tamu yang datang adalah mereka yang dari luar desa mereka. Kegiatan ini disebut dengan istilah *Pambagyo Tamu*. Hal inilah yang menjadi perbedaan serta kekhasan tradisi *Nyadran* di daerah Cepogo dengan tradisi *Nyadran* di daerah lainnya.

Hal tersebut dimulai dari pagi setelah kegiatan ziarah sampai malam hari. Menurut pernyataan saudara Nuryani kegiatan *Nyadran* dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan serta menyambut bulan Ramadhan. (Wawancara dengan Nuryani, Rabu 21-12-2016, jam 06.30)

Di Indonesia itu sendiri sudah banyak khususnya di Jawa budaya – budaya nenek moyang atau leluhur yang sudah di *Akulturasikan* atau dipadukan dengan agama Islam supaya berjalan sesuai syari'at Islam, seperti halnya *Tahlilan*,

*Kenduri, Mitoni*, upacara kematian, dan *Nyadran* itu sendiri juga merupakan bagian dari *Akulturas*i budaya tersebut.

Maka dari itu dari semua yang sudah peneliti paparkan di atas terhadap tradisi *Nyadran* serta dari berbagai pengalaman peneliti terhadap keunikan, kekhasan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Nyadran* yang terdapat di beberapa daerah terutama di daerah Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran* di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah masalah yang ada dalam penelitian:

1. Adanya keunikan, kekhasan, serta nilai–nilai yang terkandung di dalam tradisi *Nyadran* tersebut untuk merekatkan budaya silaturahmi yang mulai terkikis
2. Tradisi *Nyadran* merupakan proses perpaduan adat Jawa dengan Islam atau *Akulturasi*

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya masalah, maka berdasarkan indentifikasi masalah yang ada, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini terbatas pada “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan di atas tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang sejarah dan perkembangan upacara tradisi *Nyadran* di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali?
2. Bagaimana proses upacara nyadran berlangsung serta nilai–nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam tradisi *Nyadran* yang dapat diwariskan kepada generasi penerusnya?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang tradisi *Nyadran* di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali.
2. Untuk mengetahui proses atau tata cara serta nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam tradisi *Nyadran* yang dapat diwariskan kepada generasi penerusnya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik bagi masyarakat akademis pada khususnya dan masyarakat umum pada umumnya.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan khususnya pendidikan yang mengkaji pada pendidikan sosial dan budaya Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai sumber informasi dalam proses berlangsungnya *Nyadran* bagi warga yang belum mengetahuinya.
  - b. Sebagai informasi bagi kajian-kajian yang sejenis dengan cara memahami bentuk-bentuk yang menyimpan makna bagi kehidupan orang banyak

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**

## A. Kajian Teori

### 1. Nilai Pendidikan Islam

#### a. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin Vale' re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. (Sutarjo Adisusilo, 2012: 56)

Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka. (Wibawati Bermi, 2016: 3)

Menurut Utari Aryani Pawito mengemukakan bahwa *Nilai Keislaman* dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat. (Utari Aryani Pawito, 2016: 8)

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri.

Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut. (Wibawati Bermi, 2016: 4)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang serta sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Rath, et al. (1966) dalam buku Pembelajaran Nilai – Karakter mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai member aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi nilai itu member acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan ( *beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berheti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketikan yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*). (Sutarjo Adisusilo, 2012: 58-59)

Dengan mengikuti sistematika Iman, Islam dan Ikhsan yang berasal dari hadis Nabi Muhammad, kerangka dasar agama Islam

sebagaimana dijelaskan Mohammad Daud Ali di dalam jurnal “Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sinetron Televisi (Analisis Isi Tentang Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sinetron *Sakinah Bersamamu*)” yakni terdiri dari (1) *akidah*, (2) *syariah* dan (3) *akhlak*.

#### 1) Nilai Akidah

Akidah, secara etimologis adalah ikatan, sangkutan dan dalam pengertian teknis, makna akidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam dan selalu dikaitkan dengan rukun iman atau *arkanul iman* yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.

#### 2) Nilai Syariah (Syari'at)

Makna etimologis syari'at adalah tempat mengalirnya air, yakni sebuah metode atau jalan atas sesuatu. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah swt. agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah terbagi dalam dua bidang yakni:

##### a) Kaidah Ibadah

Pembahasan mengenai kaidah ibadah berkisar sekitar bersuci (*thaharah*) dan rukun Islam atau *arkanul islami* yakni syahadat, salat, zakat, saum (puasa) dan haji. Kaidah ibadah merupakan norma yang mengatur tata cara manusia berhubungan langsung dengan Allah, tidak boleh ditambah-

tambah atau dikurangi sebagaimana telah ditetapkan langsung oleh Allah dan dijelaskan secara rinci oleh Rasulullah.

b) Kaidah Muamalah

Muamalah ialah segala aturan agama yang mengatur hubungan antara sesama manusia, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Secara sederhana muamalah bisa bermakna hubungan sosial antara sesama manusia.

3) Nilai Akhlaq

Akhlaq berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, sikap, tingkah laku, watak, budi pekerti. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, perangai, tingkah-laku atau budi pekerti manusia terhadap *Khalik* (pencipta alam semesta) dan *makhluk* (yang diciptakan). (Utari Aryani Pawito, 2016: 8-9)

**b. Pendidikan Islam**

Kingsley Price di dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” mengemukakan: *education is the process by which the nonphysical possessions of a culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults.* (pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non-fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa). (Hery Noer Aly, 1999: 3)

Allah S.W.T berfirman:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ  
 وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.s. Toha : 114)

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pelajaran bahwa dalam belajar jangan tergesa-gesa, pendidikan merupakan proses yang lebih besar dari sekedar aktivitas persekolahan. Pendidikan, dengan mengesampingkan perbedaan madzhab dan orientasi, merupakan proses pengembangan sosial yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakatnya. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses pemberian sifat sosial–kemanusiaan (humanisasi) kepada makhluk hidup. Pendidikan dipandang sebagai seni mentransfer warisan dan ilmu membangun masa depan. (Hery Noer Aly dan Munzier, 2003: 23-24)

Sedangkan Islam itu sendiri berasal dari kata *salama* yang artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf *sin lam mim* kata dasarnya adalah *salima* yang artinya adalah sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk masdar selamat (yang dalam bahasa Indonesia menjadi *selamat*). Dari akar itu terbentuk kata-kata *salm*, *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa arti yang dikandung

perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan dan kepatuhan. Intinya Islam itu adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, member peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. (Mohammad Daud Ali, 1998: 49-50)

Abuddin Nata mengemukakan Islam sebagai agama yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan utnuk umat manusia, melalui Rasulnya, Muhammad S.A.W. Islam dalam pengertian agama ini, selain mengemban misi sebagaimana dibawa para nabi tersebut, juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya. (Abuddin Nata,2010: 33)

Adapun nilai – nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam di antaranya :

- 1) Nilai historis, pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat *invasi* (aksi militer angkatan bersenjata suatu

negara yang dikuasai oleh negara lain) dari negara barat pendidikan Islam tetap *survive* (bertahan hidup) sampai saat ini.

- 2) Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia.
- 3) Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bagi mayoritas bangsa Indonesia. (Chabib Thoha, 1996: 7)

Jadi dapat disimpulkan Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.

Ditinjau dari segi rohani manusia, maka yang terpenting ialah pendidikan terhadap seluruh potensi manusia yang telah diberikan Allah kepadanya. Ada empat potensi rohani manusia: Akal, *Kalbu*, *Nafs*, dan Roh. Keempat potensi ini perlu dididik agar menjadi muslim dalam arti sesungguhnya. (Haidar Putra Daulay, 2014: 11-12)

Selain itu menurut Muhammad Fadhil al-Jamali di dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju sehingga terbentuk pribadi yang lebih

sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. (Suyanto, 2010 : 26)

### c. Dasar dan Landasan Pendidikan Islam

Dasar adalah pangkat tolak suatu aktifitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum–hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.

Dasar Pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu (1) dasar pokok, (2) dasar tambahan, (3) dasar operasional.

#### 1) Dasar Pokok

##### a) Al–Qur’an

Kata Al–Qur’an adalah nama dari kitab suci yang diwahyukan kepada nabi kita. Kitab itu mencakup seluruh wahyu para nabi. Dia paling lengkap dan sempurna. Al–Qur’an sebagai pedoman hidup manusia, terutama orang Islam. Nama Al– Qur’an diambil dari kata–kata wahyu pertama, yaitu *Qoroo–Yaqrou–Qura’anan*. Lalu mendapat awalan Al menunjukkan kepastian, artinya “itu kitab bacaan”. Al–Qur’an turun pada tanggal 17 Ramadhan. (Abu Ahmadi dkk, 1978: 25)

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, Allah S.W.T berfirman :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

(Q.s An-Nahl: 64)

Al-Qur'an secara normatif juga mengungkapkan lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia, yang meliputi :

*Pertama*, pendidikan menjaga agama (*hifdz al-din*), yang mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan melaksanakan ajaran secara konsekuen dan konsisten, mengembangkan, meramaikan, mendakwahkan, dan menyiarkan agama.

*Kedua*, pendidikan menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum pidana islam bagi yang melanggarnya.

*Ketiga*, pendidikan menjaga akal (*hifdz al-aql*) yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda

kebesaran Allah dan hukum–hukumnya dan menghindari diri dari perbuatan yang merusak diri dan akal pikirannya.

*Keempat*, pendidikan menjaga keturunan (*hifdz al-nash*) yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas, meghindari perilaku seks menyimpang seperti *free sex*, homoseksual, lesbian, dan sodomi yang merusak kehormatan manusia.

*Kelima*, pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (*hifds al mal wa al-‘irdh*) yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal, menjaga kehormatan diri daripencurian, penipuan, perampokan, riba, dan perbuatan zalim lainnya. (Ramayulis, 2015: 190 – 191)

b) *Al- Sunnah*

*Al- Sunnah* dalam istilah ulama ushul adalah: “ apa– apa yang diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pengakuan dan sifat Nabi”, Sedangkan *Sunnah* dalam istilah ulama fiqh adalah: “sifat hukum bagi suatu perbuatan yang dituntut melakukannya dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti” dengan perngertian diberi pahala orang melakukannya dan tidak berdosa orang yang tidak melakukannya. (Amir Syarifuddin, 2011: 87)

Prinsip menjadikan *Al-Qur'an* dan *Sunnah* sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. (Ramayulis, 2015: 194)

Telah kita ketahui bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw salah satunya untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه مسلم)

Artinya :

*“Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak”*. (HR. Muslim)

Jadi dari hadist tersebut bahwasannya lahirnya nabi Muhammad S.A.W di muka bumi ini adalah sebagai utusan Allah dan panutan umat manusia dalam berperilaku dan apa yang dikerjakan serta diajarkan beliau dijadikan sebagai dasar kedua setelah *Al-Qur'an* yang perlu kita contoh.

## 2) Dasar Tambahan

### a) Perkataan, Perbuatan, dan Sikap para Sahabat

Usaha – usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, di antaranya :

- Abu Bakar melakukan kodifikasi *al – qur’an*.
- Umar bin Khattab sebagai bapak *reaktuator* terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan.
- Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematikan penulisan *al-qur’an*.
- Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan. (Ramayulis, 2015: 196)

b) *Ijtihad*

Ijtihad adalah upaya sekuat tenaga atau optimal yang dilakukan oleh mujtahid dalam rangka menemukan suatu hukum yang bersifat *amaliyah* (praktis) dan kebenarannya adalah *zhanni* (dugaan yang kuat). (Ahmad Sanusi dan Sohari, 2015: 232)

Untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan Ijtihad sebab globalisasi dari *Al-Qur’an* dan *Hadist* saja belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai. (Ramayulis, 2015: 199)

c) *Mashlahah Mursalah* (Kemaslahatan Umat)

*Mashlahah Mursalah* yaitu suatu kemaslahatan yang tidak disinggung oleh syara' dan tidak pula terdapat dalil–dalil yang menyuruh mengerjakan atau meninggalkannya, sedang jika dikerjakan akan mendatangkan kebaikan yang besar atau kemaslahatan. *Mashlahah mursalah* disebut juga maslahat yang mutlak. Karena tidak ada dalil yang mengakui kesahan atau kebatalannya. Jadi pembentuk hukum dengan cara maslahat mursalah semata–mata untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan arti untuk mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan dan kerusakan bagi manusia. (Ahmad Sanusi dan Sohari, 2015: 79)

Masyarakat yang berada disekitar lembaga Pendidikan Islam berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal–hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran. (Ramayulis, 2015: 200)

d) *Urf* (Nilai – Nilai adat istiadat Masyarakat)

*Urf* ialah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh sebagian ulama *ushul fiqh*, *urf* disebut adat (adat kebiasaan), sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara *urf* dengan adat

(adat kebiasaan), karena adat di samping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan – akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi–sanksi terhadap orang yang melanggarnya (Ahmad Sanusi dan Sohari, 2015: 81-82)

Masud Zuhdi di dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” mengemukakan bahwa *urf* yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu haruslah :

- Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik *al–qur’an* maupun *Sunnah*
- Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudaratannya. (Ramayulis, 2015: 200-201)

### 3) Dasar Operasional Pendidikan

Menurut Hasan Langgulung di dalam bukunya “Azas–azas pendidikan Islam” dasar operasional ada enam macam :

- a) Dasar Historis
- b) Dasar Sosial
- c) Dasar Ekonomi
- d) Dasar Politik
- e) Dasar Psikologis
- f) Dasar Filosofis (Ramayulis, 2015: 201 – 202)

Ajaran Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah harus mempunyai landasan yang kokoh dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai alat untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam perlu dibangun di atas landasan yang benar. Sistem pendidikan Islam berlandaskan kepada :

a) Landasan Teologis/keberagamaan

Pendidikan Islam harus berlandaskan keagamaan yang esensinya adalah Tauhid. Menurut Glock dan Stark di dalam bukunya "Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam" keberagamaan setidaknya memuat lima dimensi yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan (*ritualistic*), penghayatan (*eksperensial*), pengalamalan (*konsekual*), dan dimensi pengetahuan (*intelektual*).

b) Landasan Antropo- Sosiologis/Kebersamaan

Konsekuensi logis dari landasan tauhid adalah bahwa manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu. Dengan adanya pendidikan yang berlandaskan kebersamaan ini, maka dalam masyarakat akan lahir suasana kehidupan yang rukun dan damai, saling mencintai, menghormati, tolong menolong sesama manusia, saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Tidak akan ada dalam masyarakat tauhid suasana

kekacauan, saling mencurigai dan menfitnah, saling menjerumuskan dan bermusuhan.

c) Landasan Kosmologis/Kesetaraan

Dengan landasan kosmologis/kesetaraan ini maka pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mengelola alam dengan baik memakmurkan dan melestarikannya, serta mengambil manfaat dari alam, dalam rangka *Ubudiah* kepada Allah SWT. Dengan landasan ini tidak akan terjadi eksploitasi terhadap alam secara tidak bermoral untuk keuntungan jangka pendek, yang akan mengakibatkan kerusakan alam. (Ramayulis, 2015: 203-207)

**d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

ruang lingkup pendidikan Islam ada empat:

1) Pendidikan Tauhid

Tauhid adalah dasar tempat pijakan semua ajaran Islam. Tauhid merupakan hal pertama yang harus diajarkan kepada peserta didik agar mereka terhindar dari keyakinan syirik yang akan mengakibatkan diri mereka terjerumus ke dalam jurang kenistaan.

2) Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat.

Akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam menyelamatkan kehidupan di muka bumi ini. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diberikan sejak dini kepada peserta didik.

### 3) Pendidikan Akal

Yang dimaksud pendidikan akal ialah menuntun dan mengembangkan daya pikir rasional dan objektif. Jika kita renungkan lebih jauh penyiaran pendidikan akal sejak dini akan diperoleh gambaran bahwa Islam benar-benar agama rasional yang sangat cocok dengan fitrah manusia karena kehidupan mereka yang makin lama makin didasarkan pada pemikiran rasional yang objektif. Itulah sebabnya agama yang tidak rasional mulai ditinggalkan penganutnya, bahkan para pendeta pun banyak yang berpindah agama dengan memeluk agama Islam. Hal itu mereka lakukan karena penuh kesadaran bahwa agama mereka tidak dapat diyakini lagi akan menyelamatkan diri mereka di dunia dan akhirat.

### 4) Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani sangat penting karena sesuai dengan fitrah manusia yang terdiri atas dua unsur, yaitu rohani dan jasmani. Ibarat dua sayap burung, dia tidak dapat terbang jika salah satu sayapnya rusak atau sakit. Begitu juga dengan manusia, dia

tidak akan dapat meraih kebaikan, kecuali jika rohani dan jasmaninya berfungsi dengan baik.

Al-Ghazali di dalam buku “ Prinsip Prinsip Pendidikan Islam” menganjurkan pendidikan jasmani diberlakukan terhadap anak-anak, seperti perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain karena bermain penuh dengan gerakan anggota tubuh, ini menunjukkan kesehatan akalnya. (Erwati Aziz, 2003: 97- 110)

#### e. Tujuan Pendidikan Islam

Hery Noer Aly dan Munzier (2003: 142-144) membagi tujuan Pendidikan Islam menjadi dua :

##### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. seperti firman Allah S.W.T dalam surat Al-Anbiya ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (Q.s. Al- Anbiya: 25)

## 2) Tujuan Khusus

Dari tujuan umum Pendidikan Islam yang berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan tersebut dapat digali tujuan–tujuan khusus sebagai berikut :

- a) Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya, rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- b) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar.

Pendidikan Islam mendidik individu agar berjiwa suci dan bersih. Dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat dan umat manusia di seluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam telah ikut andil dalam mewujudkan tujuan–tujuan khusus agama Islam, yaitu menciptakan kebaikan umum bagi individu, keluarga, masyarakat, dan umat manusia. (Hery Aly Noer dan Munzier, 2003: 142 – 144)

Sedangkan Zakiah Daradjat membagi tujuan Pendidikan Islam menjadi empat :

### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik pengajaran atau dengan cara lain. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum tidak dapat dicapai kecuali melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

## 2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nyadan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam.( Q.S. 3 Ali Imran 102 )

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

### 3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

### 4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan

instruksional umum dan tujuan insstruksional khusus (TIU dan TIK). (Zakiah Daradjat, 2004: 30 – 32)

## 2. Nyadran

### a. Pengertian Nyadran

*Nyadran* atau istilah lainnya adalah Ruwahan berasal dari kata *Ruwah*, sebagai penyebutan bulan sya'ban dalam kalender hijriyah. Ruwah dimaksudkan adalah *Arwah*(ruh–ruh, bentuk jamak dalam bahasa Arab). (Abdullah Faishol dan Samsul Bakri, 2014: 134)

Selain itu khoiriyah juga berpendapat bahwa Upacara *Nyadran* adalah pelaksanaan (selamatan/wilujengan) yang dilakukan dirumah, berupa nasi, kolak, apem, yang diikuti dengan perlengkapan bunga-bunga (bunga setaman) untuk menambah spirit. Pelaksanaan nyadran ini juga seperti sedekah pada kelahiran. (khoiriyah, 2014: 129)

Di dalam nyadran juga terdapat ambengan atau shadaqah, yaitu nasi yang dibuat *ambeng* besar bagi yang kaya sedangkan yang miskin biasanya *ambengnya* kecil. Yang penting di dalam *ambeng* itu adalah beras ketan (*jadah*), kolak, apem. Kata 'ketan' berasal dari bahasa arab '*khotoan*' yang mempunyai arti kesalahan atau salah. '*apem*' juga berasal dari bahasa arab '*afwun*' yang memiliki arti pengampunan. Kolak juga sama berasal dari bahasa arab '*kullu*' atau haul yang artinya mengenang kematian. (khoiriyah, 2014: 130)

## b. Sejarah Nyadran

Upacara *Nyadran* adalah salah satu dari banyak upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur. Orang Jawa yang melangsungkan sadranan atau nyadran kebanyakan kebanyakan beragama Islam, meski tidak menjalankan ibadah Islam dalam arti keseluruhan. Orang Nasrani pun tidak sedikit yang menyadran sebagai penghayatannya akan kebudayaan (*enkulturasi*). (Karkono Kamajaya Partokusumo, 1995: 247)

Menurut Karkono, yang juga merupakan salah seorang pendiri Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta di dalam artikel *Upacara Nyandran Tradisi Jawa–Islam untuk Menghormati Arwah Leluhur*, tradisi nyadran sudah ada sejak zaman para wali, yakni mulai masuknya agama Islam yang kemudian dikawinkan dengan adat Jawa–Hindu, sekitar tahun 1500–an. Sebagaimana diketahui, sebelum agama Islam masuk Jawa, masyarakat sudah mempunyai suatu adat yang meluhurkan dan menghormati roh leluhurnya. (Bambang Unjianto, 1987: 2)

Upacara *Nyadran* konon merupakan ajaran dari Sunan Kalijaga yang mengembangkan ajaran Islam di dataran Jawa. Tujuan Sunan Kalijaga mengajarkan upacara ini adalah tak lain dari cara untuk mendekati masyarakat Jawa kala itu yang masih kental pengaruh hinduanismenya, sehingga ajaran Islam yang dibawa Sunan

Kalijaga dapat diterima dengan damai oleh mereka. (Endang Sukesi, 1994: 666)

Pada tradisi *Nyadran* ini jelas unsur Islamnya tercermin pada doa–doa yang dipanjatkan, sedangkan adat budaya jawa asli tampak pada selamatan yang sering disebut *Slametan Rasulan* atau selamatan sebagai rasa syukur dan pengharapan berkah dan syafaat kepada nabi Muhammad S.A.W .Yang disajikan nasi *Wudhuk* (nasi putih gurih) dengan lauk *Inkung* (ayam yang di masak utuh). Sajian itu dimaksudkan sebagai *Caos Dahar*, mengunjukkan santapan kepada Nabi sehingga nasinya pun dipilih dari beras yang paling enak diberi santan hingga terasa gurih. Arti simboliknya sebagai penghormatan tmengunjukkan santapan kepada Nabi sehingga nasinya pun dipilih dari beras yang paling enak diberi santan hingga terasa gurih. Arti simboliknya sebagai penghormatan tertinggi kepada nabi. Dilengkapi pula dengan jajan pasar yang terdiri dari aneka panganan rakyat. Dalam doa–doa yang dipanjatkan diiringi dengan permintaan agar arwah leluhurnya dapat ampunan tuhan yang diterima disisi-nya, serta yang ditinggalkan mendapat keselamatan. “Jadi doa tersebut ditujukan kepada tuhan bukan kepada roh leluhur untuk minta – minta ini dan itu”. (Bambang Unjianto, 1987: 2)

Tradisi *Nyadran* semakin berkembang, walaupun zaman semakin maju, tapi tradisi yang dilakukan setiap Bulan Ruwah/Sya’ban ini masih dipertahankan, bahkan dipegan teguh oleh

masyarakat luas. Ini terlihat dari semaraknya kegiatan *Nyadran* di berbagai tempat menyambut bulan suci ramadhan ini. (Iswantoro, 1994: 672)

**c. Proses berlangsungnya Nyadran**

Sudah menjadi tradisi masyarakat jawa khususnya, setiap bulan *Ruwah* menjelang puasa, orang pergi ke pemakaman, membersihkan makam untuk memperingati dan menghormati arwah leluhur ini masih terus dilaksanakan hingga sekarang, dan biasanya disertai dengan selamatan memberikan sesaji, tentu saja di iringi dengan doa–doa. (Bambang Unjianto, 1987: 2)

Pelaksanaan *Nyadran* di beberapa daerah berbeda – beda, ada yang dilangsungkan pada tanggal 14 *Ruwah*, sedang lainnya pada tanggal 18 *Ruwah*, dan ada pula yang melaksanakan pada tanggal 19, 20, dan 21 *Ruwah*. Menurut Kr.Dis perbedaan ini dipengaruhi oleh kebiasaan masing–masing desa. Namun demikian inti dari kegiatan ritual ini tetap sama yakni, gotong royong membersihkan makan serta mengirim doa dan memintakan maaf para arwah leluhurnya. (Kr. Dis, 1994: 667)

Seluruh doa – doa, dzikir dan tahlil dilakukan secara Islam dan dipimpin oleh mudin dan sesepuh desa setempat. Dalam doa – doa yang dipanjatkan di iringi dengan permintaan maaf agar arwah leluhurnya dapat ampunan tuhan dan diterima disisinya. Serta yang

ditinggalkan mendapat keselamatan, jadi jelas sekali bahwa doa tersebut ditujukan kepada tuhan bukan kepada roh leluhur untuk meminta minta ini dan itu. Sebelum acara inti nyadran dilakukan yaitu dilaksanakan besik kubur terlebih dahulu. (Bambang Unjianto, 1987: 2)

Ada keunikan tersendiri dari tradisi *Nyadran* di daerah Cepogo Boyolali yang mana masih berlaku dogma yang menyatakan jika pada hari itu banyak tamu berarti banyak rejeki. Keyakinan ini masih kuat melekat di hati warga desa, sehingga tak ayal siapapun orang yang berkunjung pada hari sadranan pasti akan diminta mampir oleh setiap penduduk yang berpapasan dengannya. Kemeriahan ini terjadi karena setiap kepala keluarga (KK) berlomba–lomba menjaring tamu dengan segala hidangan dan keramah-tamahan yang lebih dari biasanya. Hal ini tidak terjadi di hari raya manapun. Sedang bagi orang yang belum mengenal adat ini akan keheranan, sebab setiap kali lewat depan rumah pasti ‘dipaksa’ mampir ke rumah dan diberi suguhan yang serba lebih, makan dan minum gratis. (Kr. Dis, 1994: 667)

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

**Penelitian pertama** yang dilakukan oleh Muhammad Luqmanul Hakim (2015) mahasiswa UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul

Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi *Nyadrandi* Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian analisis pembahasan masalah, landasan teori, data - data dan wacana yang berkembang, maupun untuk memenuhi tujuan penelitian ini, peneliti berkesimpulan, (1) bahwa masyarakat Dusun Tritis Kulon memiliki pemahaman yang kental dan kuat mengenai tradisi nyadran sehingga masyarakat dusun secara serempak tetap hingga hari ini melestarikan budaya nenek moyang tersebut. (2) prosesi ritual nyadran di Dusun Tritis Kulon secara umum hampir sama dengan tradisi yang berlangsung di tempat lain. Adapun urutan prosesi ritual nyadran di Dusun Tritis Kulon tersebut adalah membersihkan desa dan makam, tabur bunga, malam tirakatan, kentongan, membaca ayat suci Al-Qur'an, penyembelihan kambing, kenduri rumah, kenduri di bangsal makam, kenduri pelataran rumah, dan makan bersama. (3) adapun makna dan nilai-nilai filosofis tradisi nyadran adalah: melestarikan warisan nenek moyang, wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai wadah silaturahmi, perwujudan sikap rukun, perwujudan sikap hormat, perwujudan kedewasaan kehidupan beragama, dan sebagai perwujudan sikap keseimbangan kehidupan sosial.

**Penelitian kedua** dilakukan oleh Rizalatul Umami (2012) mahasiswa STAIN Salatiga sekarang IAIN Salatiga yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sedekah Desa* Pada Masyarakat Nyatnyono. Penelitian ini hadir untuk mengungkapkan seberapa jauh makna yang terkandung dalam

proses peran tersebut dalam hal penghayatan agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Nyatnyono.

Diambilnya permasalahan ini berdasarkan pertimbangan, bahwa saat ini semakin surut dan tenggelamnya tradisi-tradisi lokal yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam akibat tradisi-tradisi modern yang serba instan. Sehubungan dengan pertanyaan tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mengembangkan model fenomenologis.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Nyatnyono melalui tradisi sedekah desa ternyata mampu menjadi salah satu solusi alternatif bagi pengembangan dan peningkatan pendidikan Islam terutama dalam hal akhlak anak-anak dan remaja yang nantinya akan sebagai generasi penerus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diharapkan baik dari masyarakat Nyatnyono dari ritual upacara tradisi sedekah desa ini ditemukan, ternyata masyarakat menyambut positif tentang tradisi tersebut masyarakat setempat maupun dari masyarakat lainnya.

**Penelitian ketiga** dilakukan oleh Anna Fatiha (2005) mahasiswa IAIN Semarang sekarang UIN Walisanga Semarang yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Fatihah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode tahlily, interpretasi dankomparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam termuat dalam surat al-Fatihah.

Secara umum kandungan lafadz-lafadz-nya memuat tentang 1) keimanan, 2) pokok-pokok ibadah, 3) pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah, dan 4) pokok-pokok ajaran tentang kisah. Jika dikerucutkan pokok utama ajarannya adalah keimanan dan ketakwaan. Surat al-Fatihah juga memuat tujuan pendidikan jika dikorelasikan dengan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan Islam sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabd Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa. Korelasi ini didukung pula jika predikat takwa merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan, apalagi jika dikorelasikan dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Nilai inilah yang tercover dalam rangkaian surat al-Fatihah secara utuh. Karenanya, tujuan pendidikan telah termuat dalam surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah juga memuat materi dan metode pendidikan. Muatan materi tersebut jika merujuk pada kandungan makna surat al-Fatihah sendiri, misalnya keimanan dan ketakwaan dan kisah-kisah teladan yang menurut para ahli harus menjadi materi dasar pendidikan Islam dan akan

mengintegrasikan seluruh materi pelajaran lain baik pelajaran agama maupun umum sebagai kesatuan. Sedangkan metode pendidikan dengan mendasarkan pada pandangan bahwa pendidikan harus dapat memanfaatkan seluruh jagat raya ciptaan Allah sebagai sarana untuk membawa anak didik mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya, dan memperlakukan anak didik sebagai makhluk yang sama kedudukannya dengan dirinya. Motivasi pendidikan harus dilakukan dengan ikhlas, tanggung jawab, kejujuran dan penuh kreativitas, sebagaimana halnya Allah S.W.T. telah melakukan semua itu terhadap ciptaan-Nya. Seorang guru harus mampu meniru dan mempraktekkan sifat-sifat Tuhan menurut kadar kesanggupannya, dan ini merupakan metode pengajaran yang sangat ideal.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, praktisi pendidikan, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian saya.

- Persamaan : penelitian pertama yang diteliti oleh Muhammad Luqmanul Hakim memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas berkaitan Tradisi *Nyadran*, sedangkan penelitian kedua dan ketiga yang diteliti oleh Rizalatul Umami dan Anna Fatiha memiliki kesamaan membahas berkaitan nilai-nilai Pendidikan Islam

- Perbedaan : perbedaan dengan penelitian yang pertama yang diteliti oleh Muhammad Luqmanul Hakim memiliki perbedaan dari variabel yang pertama yaitu peneliti membahas berkaitan nilai-nilai filosofisnya, dari segi tempatnya pun berbeda yaitu di dusun Tritis Kulon, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Antara prosesi *nyadran* di dusun tritis kulon tersebut dengan yang saya teliti pun berbeda. Sedangkan penelitian kedua yang diteliti oleh Rizalatul Umami pun berbeda, perbedaanya yaitu di variabel keduanya peneliti membahas tentang Tradisi *Sedekah Desa* pada masyarakat nyatnyono. Sedangkan penelitian ketiga yang diteliti oleh Anna Fatiha juga perbedaan pada variabel kedua yaitu tentang nilai-nilai pendidikan islam yang termuat dalam Surah Al – Fatihah.

Jadi dari ketiga penelitian terdahulu tersebut walaupun ada kesamaan tetap ada perbedaan dengan penelitian saya.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam merupakan proses manusia belajar tentang suatu ajaran, norma, perilaku serta aturan–aturan dalam agama Islam supaya bisa menjadi pedoman bagi manusia untuk dasar hidup yang sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan bagi manusia itu sangat penting, bukan hanya di lingkup formal saja akan tetapi juga lingkup non formal atau masyarakat.

Indonesia yang merupakan Negara kepulauan, dengan dasar Pancasila dan slogan Bhineka Tunggal Ika, bahwa di Indonesia itu terdapat Agama, Ras, Suku, Adat, Tradisi yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang

lainnya. Oleh karena itu para ulama terdahulu yang datang dari Persia, Arab dan Gujarat dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia itu menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, adat istiadat serta agama yang sudah ada di Indonesia. Jadi tidak serta merta mendakwahkan agama Islam di Indonesia sesuai dengan apa yang ada di Arab.

Persebaran agama Islam di Indonesia dengan cara perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan, seni budaya dan tasawuf. Dari ke enam cara tersebut tujuannya adalah supaya agama Islam itu dapat mudah diterima dikalangan masyarakat Indonesia dengan damai yang mana agama Islam itu merupakan Rahmatallil'alamin tidak ada unsur kekerasan atau paksaan sama sekali di dalamnya dan Islam itu fleksibel akan tetapi tetap memperhatikan batasan-batasannya dalam aturan agama.

Seperti halnya di dalam tradisi *Nyadran*, yang merupakan tradisi nenek moyang orang Jawa yang sudah di akulturasikan dengan agama Islam oleh para ulama terdahulu, merupakan bagian dari salah satu cara dakwah ulama terdahulu yaitu melalui budaya adat istiadat masyarakat Jawa khususnya. yang pada umumnya *Nyadran* dilaksanakan pada pertengahan bulan *Ruwah* atau *Sya'ban* untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan baik berupa harta benda atau kesehatan.

Di dalam tradisi *Nyadran* jelas terdapat nilai pendidikan Islam dan nilai sosial yang mana bisa menjadi pembelajaran hidup di dalam beragama dan bermasyarakat bagi manusia dalam hidup di dunia ini, yang mana dari

awal prosesi *Nyadran* ketika ke pemakaman untuk membersihkan makam dan berdoa bersama di makam mengajarkan kita untuk mengingat akan kematian, jangan merasa kita hidup di dunia ini untuk selamanya, dunia tidak ada yang kekal, namun akhirat kekal selamanya. Selain itu juga supaya berbakti kepada orang tua kita dan jangan lupa untuk mendoakannya sebagai bentuk rasa hormat dan bakti seorang anak kepada orang tuanya. Di dalam tradisi *Nyadran* kita juga terdapat pembelajaran Sedekah, Silaturahmi sekaligus gotong royong melalui proses makan bersama di pemakaman sebagai inti dari tradisi *Nyadran* dan proses *Pambagyo Tamu* atau menerima tamu dari luar daerah entah dari sanak-saudara, teman ataupun rekan kerja bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun supaya mampir kerumah warga tersebut untuk bersilaturahmi serta disitu diharuskan makan, proses *Pambagyo Tamu* inilah juga yang menjadi ciri khas atau keunikan dari tradisi nyadran di Cepogo, kabupaten Boyolali ini.

Terkadang sebagian masyarakat hanya mengikuti saja suatu tradisi atau adat yang sudah berjalan tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu penting dalam hidup kita mempelajari sejarah supaya mengerti akan perjalanan, perjuangan ulama terdahulu dalam menyebarkan agama Islam serta supaya tidak menjadi orang yang asal menghukumi sesuatu tanpa mengetahui asal usul yang sebenarnya serta tujuannya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, metode ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Jenis-jenis metode penelitian dapat diklarifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya obyek yang diteliti. ( Iskandar Indranata, 2008: 2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy Moleong, 2010: 6)

Selain itu Yaya Suryana juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual ataupun kelompok, berguna untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. (Yaya Suryana, 2015:53)

Pada umumnya penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Jenis penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis, akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau

kejadian. Data yang dikumpulkan semata–mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. ( Saifuddin Azwar, 2014: 7)

## **B. Setting dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali. Alasan peneliti memilih di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali ini karena masih dijalankannya tradisi leluhur yaitu nyadran yang didalamnya terdapat nilai – nilai agama, pendidikan dan sosial serta keunikan dari tradisi yang ada di dusun tersebut.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari awal pengajuan judul yaitu bulan Desember 2016 sampai target penyelesaian yaitu juli 2017 yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

#### **a. Tahap Persiapan**

Tahap Persiapan meliputi pengajuan proposal, pembuatan proposal, permohonan ijin penelitian kepada jurusan Tarbiyah IAIN Surakarta

#### **b. Tahap Penelitian**

Tahap penelitian semua kegiatan di lapangan yaitu pengambilan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.

#### **c. Tahap Penyelesaian**

Tahap Penyelesaian meliputi analisis data-data yang telah terkumpul dan penyusunan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### **C. Subyek dan Informan Penelitian**

#### 1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti yakni subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 122).

Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali.

#### 2. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan di harapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Istilah lain adalah partisipan. ( Afifuddin dan Beni Ahmad Saebi, 2012:88 )

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode yaitu :

#### 1. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai. (Sugiyono, 2014: 224). Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang proses berlangsungnya tradisi *nyadran* di desa tersebut serta bagaimana semangat masyarakat dalam melaksanakan tradisi *nyadran* tersebut.

## 2. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-tata penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. ( Iskandar Indranata, 2008: 126 ). Metode ini digunakan untuk meneliti secara langsung obyek atau sasaran yang diteliti yaitu meneliti proses berlangsungnya tradisi *nyadrandi* Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, Tidak hanya dokumen resmi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. (Iskandar Indranata, 2008: 134).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data foto berkaitan dengan tradisi *nyadrandi* Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan/pembandingan terhadap data tersebut. (Moleong, 2001:178).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua acara yaitu:

1. Triangulasi data.

Dalam hal ini penelitian menggunakan beberapa sumber data untuk mendapatkan focus data yang sama.

2. Review informan.

Mekanismenya adalah laporan penelitian yang telah disusun peneliti akan direview oleh informan, khususnya informan-informan kunci. Hal ini untuk mengetahui apakah yang ditulis oleh peneliti merupakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada atau tidak. Hal ini untuk menghindari kesalahan penelitian.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong di dalam buku Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang

disarankan oleh data. (Andi Prastowo, 2014: 238). Selain itu Sugiyono juga berpendapat bahwa Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2014: 402).

kegiatan analisis kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan memcarinya bila diperlukan.

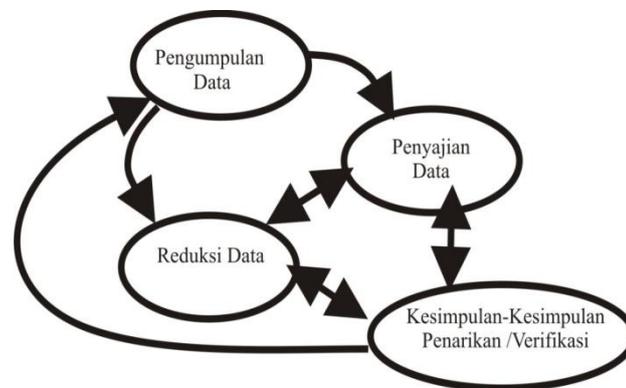
#### 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data akan mempermudah untuk

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori. (Sugiyono, 2014: 405-412)



Gambar 1.1

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Fakta Temuan Penelitian

## 1. Deskripsi Objek Penelitian

### a. Letak Geografis

Desa Gedangan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Dengan jarak ke Kecamatan 1.5km, dan jarak dengan Kabupaten 11km. Desa Gedangan memiliki ketinggian 900-1000 Mdpl. Letak Desa Gedangan yang berada didataran tinggi dan berada di antara lereng gunung merapi dan merbabu menawarkan pesona keindahan alam bagi yang datang mengunjunginya dengan suhu yang sejuk yaitu 28-30 derajat celcius dengan curah hujan 20-23 mm. (Sumber Data Daftar isian tingkat perkembangan Desa dan Kelurahan)

Adapun batas-batas wilayah Desa Gedangan adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara dibatasi oleh Desa Sukabumi
- 2) Sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Jombang
- 3) Sebelah timur dibatasi oleh Desa Sumbung
- 4) Sebelah barat dibatasi oleh Desa Wonodoyo

Luas wilayah keseluruhan 1.787.775 ha/m<sup>2</sup> yang terdiri atas ;

- |                                 |   |           |                   |
|---------------------------------|---|-----------|-------------------|
| 1) Luas pemukiman               | : | 1.596.360 | ha/m <sup>2</sup> |
| 2) Luas Kuburan                 | : | 0,3000    | ha/m <sup>2</sup> |
| 3) Perkantoran                  | : | 1500      | ha/m <sup>2</sup> |
| 4) Luas prasarana umum lainnya: |   | 191.415   | ha/m <sup>2</sup> |

### b. Kependudukan

Jumlah penduduk keseluruhan Desa Gedangan adalah 4137 jiwa, yang terdiri dari :

Laki-laki	2063
Perempuan	2074
Kepala Keluarga	1156

(tabel 1.1 Jumlah Penduduk, Sumber Data Daftar isian tingkat perkembangan Desa dan Kelurahan)

Dari keseluruhan jumlah warga tersebut terbagi menjadi 22 RT dan 4 RW yaitu :

RW I	RT I (GEDANGAN)
	RT II (CABEAN)
	RT III (DANGEAN)
	RT IV (BABATAN)
	RT V (CANDI REJO)
RW II	RT VI (TEGAL URUNG)
	RT VII (CANDI SARI)
	RT VIII (REJO SARI)
	RT IX (SIDO REJO)
	RT X (JAYAN)
	RT XI (SIDO SARI)
RW III	RT XII (KARANGSARI)
	RT XIII (KARANG NONGKO)
	RT XIV (GUNUNG MANIK)

	RT XV (GENDULAN)
	RT XVI (PURWOSARI)
	RT XVII (BENDOSARI)
RW IV	RT XVIII (BANJAREJO)
	RT XIX (MARKANG)
	RT XX (BLAMBANGAN)
	RT XXI (SIDO PEKSO)
	RT XXII (MARGOREJO)

(Tabel 1.2 Jumlah RT dan RW Desa Gedangan, Sumber Wawancara dengan Bapak Suryanto (Kepala Desa Gedangan) Senin, 5 Juni 2017)

Pendidikan terakhir rata-rata warga Desa Gedangan adalah untuk usia 40 tahun lebih SMA dan SMP, dan untuk usia kurang dari 40 tahun adalah SMA. Untuk sarana pendidikan, Di Desa Gedangan memiliki 4 buah sekolahan, yaitu:

No	Nama sekolah
1	SMP N 1 Gedangan
2	SD N 1 Gedangan
3	SD N 2 Gedangan
4	MI Gendulan

(Tabel 1.3 Jumlah Sekolahan Desa Gedangan, Sumber wawancara dengan Bapak Suryanto (Kepala Desa Gedangan) Senin, 5 Juni 2017)

Untuk sarana ibadah Desa Gedangan memiliki delapan belas buah masjid yang tersebar di delapan belas RT. Mata pencaharian

masyarakat Desa Gedangan mayoritas adalah bertani dan berternak, adapun hasil pertanian di Desa Gedangan meliputi jagung, ubi kayu, ubi jalar, cabe, bawang merah, tomat, sawi, kentang, kubis, mentimun, buncis, broccoli, terong, talas, wortel, tumpang sari, pisang, cengkeh dan tembakau. Namun dari semua tanaman tersebut didominasi oleh tembakau. Untuk hasil perkebunan biasanya masyarakat menjualnya ke tengkulak. (Sumber Data Daftar isian tingkat perkembangan Desa dan Kelurahan)

Di daerah yang terletak di dataran tinggi ini tidak ada sawah di Desa Gedangan ini, jadi tidak ada satupun masyarakat yang bercocok tanam padi, dan adapun hasil peternakan Desa Gedangan didominasi peternak sapi dan ayam kampung. Bukan hanya hasil pertanian dan peternakan saja sumber mata pencaharian masyarakat setempat, bahan galian masyarakat Desa Gedangan juga ada yaitu batu kali dan pasir yang dikelola oleh perorangan, Mereka menjualnya ke tengkulak dan pengecer. (Sumber Data Daftar isian tingkat perkembangan Desa dan Kelurahan)

Kondisi keagamaan dan sosial di Desa Gedangan hampir sepenuhnya muslim, dan masih menjunjung tinggi rasa gotong-royong serta tradisi-tradisi peninggalan leluhur mereka seperti halnya *nyadran*, *tahlil* dan *yasin*, *mitoni*, peringatan 7 hari orang meninggal, hanya ada 7 kepala keluarga yang beragama non muslim, yaitu beragama Kristen, namun mereka tetap saling menghormati terhadap

ritual keagamaan yang diadakan masing-masing agama tersebut.  
(Wawancara dengan Bapak Suryanto (Kepala Desa Gedangan) Senin,  
5 Juni 2017)

c. Struktur organisasi Desa Gedangan

Kepala Desa	Suryanto
BPD	-
Sekretaris Desa	Waljuni
Staf Sekdes	-
Kadus I	Sutarno
Kadus II	Agus M
Kadus III	Muh. Dawam
Kadus IV	Sumadi
Kaur Pemerintahan	Sutar
Kaur Pembangunan	Maryono
Kaur Kesra	Suryadi
Kaur Umum	Triyono
Kaur Keamanan	Sabarti

(Tabel 1.4 Struktur Organisasi Desa Gedangan, sumber Data  
Daftar isian tingkat perkembangan Desa dan Kelurahan

2. Deskripsi Data Tradisi *Nyadran* di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali
  - a. Tradisi *Nyadran*

*Nyadran* merupakan tradisi ziarah ke makam leluhur serta berdoa bersama di makam dan didalamnya proses *Nyadran* tersebut bukan hanya ziarah dan berdoa bersama akan tetapi juga makan-makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur warga masyarakat kepada yang maha kuasa karena telah memberi segala kenikmatan yang ada.

Di Kecamatan Cepogo, khususnya Desa Gedangan Dusun Blambangan, menurut bapak Muhsardi mengungkapkan *Nyadran* merupakan tradisi turun temurun dari para leluhur mereka, tidak ada yang mengetahui sejak kapan adanya dan yang memulai tradisi *Nyadran* tersebut, mereka hanya melaksanakan apa yang telah diturunkan dari orang tua mereka sebagai rasa bakti dan hormat mereka kepada orang tua mereka. (Wawancara dengan Bapak Muhsardi warga RT XX Dusun Blambangan, Sabtu 13 Mei 2017)

Adapun waktu pelaksanaan *nyadran* di Dusun Blambangan adalah tanggal 15 bulan *Rajab* atau bulan *Ruwah*. Namun untuk dusun lainnya berbeda beda ada yang tanggal 17,18, 19,21, semua itu punya aturan dan ketentuan waktu sendiri-sendiri sesuai apa yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, dan salah satu tujuannya adalah supaya bisa saling bergantian untuk silaturahmi warga dusun satu dengan lainnya. (Wawancara dengan Bapak Suryanto (Kepala Desa Gedangan) Senin, 5 Juni 2017)

Saudara Nuryani pun menuturkan bagi warga Dusun Blambangan ataupun dusun lainnya di boyolali yang melaksanakan *nyadran* bahwa tradisi *nyadran* sebagai momen bagi sanak-saudara yang berada diperantauan untuk mudik atau pulang kampung bertemu keluarga, mereka lebih memilih disaat proses *nyadran* dibandingkan saat hari raya idul fitri, karena pada saat tradisi *nyadran* mereka tidak hanya bertemu sanak-saudara dirumah, akan tetapi bisa berziarah dan membersihkan makam leluhur-leluhur mereka. Selanjutnya menurut Nuryani bahwa dalam tradisi *nyadran* ini lebih ramai suasananya dibandingkan saat lebaran dikarenakan hal tersebut tadi sanak-saudara lebih memilih pulang saat *nyadran* dan warga luar desa juga banyak yang datang dalam prosesi *besikan* atau *pambagyo tamu* nantinya (Wawancara dengan Nuryani (pemuda dusun Blambangan) Sabtu 13 Mei 2017)

b. Proses Tradisi *Nyadran*

1) *Besik kubur* (membersihkan makam leluhur) dan *Tahlil*

Prosesi yang pertama ini dilaksanakan setelah shubuh atau sekitar pukul lima pagi warga ramai-ramai menuju pemakaman untuk membersihkan makam bersama-sama, dan adapun yang melakukan bersih-bersih makam adalah para kaum laki-laki semua, dan untuk yang perempuan atau para ibu-ibu tetap dirumah menyiapkan masakan dan jajanan yang nantinya akan dihidangkan. setelah proses *Besik Kubur* itu dilanjutkan dengan *Tahlilan* dan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama setempat yaitu Bapak Citro Sarno selaku pemuka agama di Dusun Blambangan. (Observasi proses tradisi *Nyadran* Sabtu, 13 Mei 2017)

Setelah proses *Besik kubur* dan *Tahlilan* selesai yaitu sekitar pukul 06.00 pagi warga kembali ke rumah masing-masing untuk mengambil makanan yang nantinya dibawa ke pemakaman untuk tasyakuran yang nantinya di makan bersama-sama sekaligus

sebagai sarana silaturahmi dengan para warga, jadi bukan hanya sekedar *Shadaqoh* saja yang didapatkan akan tetapi bisa saling silaturahmi dengan warga. Warga kembali ke pemakaman sekitar pukul 07.30 pagi, kegiatan ini merupakan inti dari proses tradisi *Nyadran*. Sebelum acara saling tukar makanan atau jajanan dimulai dulu dengan sambutan dan *muqoddimah* oleh pemuka agama setempat, setelah itu diakhiri doa barulah acara saling tukar makanan atau jajanan dimulai. (Observasi proses tradisi *Nyadran* Sabtu, 13 Mei 2017).

Adapun makanan yang dibawa itu dimasukkan dalam *Wadah* atau tempat khusus yang berbentuk lingkaran besar serta untuk isinya bebas isinya sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing warga. (Wawancara dengan Bapak Suwar (Ketua RT XX Dusun Blambangan) Rabu 24 mei 2017)

Dari apa yang peneliti alami selama mengikuti prosesi *Nyadran* isi dari makanan-makanan yang dibawa itu merupakan *Jajanan* atau makanan-makanan yang dijual di pasar-pasar seperti buah apel, anggur, sosis, apem, agar-agar, dan lain-lain. Dan inti dari *muqoddimah* yang disampaikan oleh pemuka agama bahwa *Nyadran* itu merupakan prosesi mengirimkan doa untuk arwah leluhur mereka yang sudah meninggal kepada Allah supaya dijauhkan dari siksa kubur dan siksa neraka serta dilapangkan kuburnya diampuni dosanya dan diterima amal ibadahnya disaat

hidupnya, jadi jelas tidak ada unsur memuja arwah leluhur atau meminta minta pada arwah leluhur, selain itu nyadran juga sebagai sarana sedekah warga sebagai ungkapan rasa syukur kita atas segala nikmat yang telah diberi oleh Allah S.W.T dan ungkapan rasa syukur pula karena telah berjumpa kembali dengan bulan *Ruwah* serta mengaharap bisa berjumpa dengan bulan ramadhan. (Observasi proses tradisi *Nyadran* Sabtu, 13 Mei 2017)

Setelah semua kegiatan di pemakaman selesai, lalu warga kembali ke rumah masing-masing untuk mengadakan *Besikan* atau *Pambagyo Tamu*. *Besikan* atau *Pambagyo Tamu* merupakan proses dimana warga setempat kedatangan tamu dari sanak-saudara maupun warga luar desa mereka untuk saling silaturahmi dan ngobrol santai menikmati hidangan yang telah disediakan dan nantinya mereka para tamu sebelum pulang diharuskan untuk makan. Dan hal ini yang menjadi keunikan serta ciri khas dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Blambangan khususnya dan umumnya di Kabupaten Boyolali bagian barat yaitu Kecamatan Cepogo dan Ampel. Untuk wilayah Boyolali kota ketimur tidak ada prosesi seperti ini. (Wawancara dengan Bapak Suwar (ketua RT XX Dusun Gedangan) Rabu 24 Mei 2017)

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengikuti proses *Nyadran*, yang paling ramai adalah ketika proses *Pambagyo Tamu* tersebut, sebab banyak orang-orang dari luar daerah, entah itu

saudara, atau teman, atau bahkan orang yang tidak pernah dikenal sebelumnya-pun datang berbondong-bondong ke daerah Cepogo, Boyolali, terlihat dari banyaknya kendaraan motor dan mobil yang datang, bahkan tidak sedikit juga kendaraan yang dari luar kota, seperti Jakarta, Bandung, bahkan luar Jawa. Karena begitu ramainya sampai-sampai jalanan ada sebagian yang macet, seperti di Pasar Cepogo yang biasanya tidak begitu ramai, ketika *Nyadran* jalan macet. Kedatangan mereka dalam tradisi *Nyadran* selain untuk bersilaturahmi ada juga yang karena memang penasaran terutama dengan proses *Pambagyo Tamu* tersebut yang jarang terdapat di daerah lainnya bahkan tidak ada di daerah lainnya. (Observasi proses tradisi *nyadran* Sabtu, 13 Mei 2017)

c. Dinamika Masyarakat terhadap Tradisi *Nyadran*

Indonesia negara yang memiliki banyak pulau, suku, adat dan agamanya tentunya memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda di dalamnya. Karena dari segi pewarisan serta persebaran agamanya itu tidak sama antara satu daerah dengan yang lainnya. Salah satunya di Jawa adalah tradisi *Nyadran* yang merupakan warisan budaya leluhur suatu daerah yang sudah di akulturasikan dengan agama Islam tentunya tidak semua sepaham dan menjalankan akan prosesi ini. Sekalipun banyak daerah yang melaksanakan akan prosesi ini namun bisa saja tiap daerah berbeda akan pelaksanaannya. Namun intinya dari tradisi *Nyadran* ini adalah mengirimkan doa untuk arwah leluhur

mereka yang sudah meninggal dunia supaya diterima di sisinya dan dijauhkan dari siksaanya.

Menurut penuturan bapak Muhsardi masyarakat dusun blambangan ini dalam menjalankan tradisi *Nyadran* semua sepaham atau menjalankan tidak ada yang menolak terhadap tradisi *Nyadran* tersebut. Karena semua itu sudah naluri bersama yang menjadi turun temurun pesan dari orang tua mereka jadi mereka semua melaksanakannya bersama-sama. (Wawancara dengan Bapak Muhsardi (Warga RT XX Dusun Blambangan) Sabtu, 13 Mei 2017)

Selanjutnya bapak Suwar menambahkan sebenarnya itu tidak diwajibkan bagi semua masyarakat mau ikut tradisi *Nyadran* atau tidak, kalau dirasa mampu dan mau dijalankan, tapi semua warga sampai saat ini melaksanakan tanpa terkecuali, walaupun ada yang tidak melaksanakan satu atau dua orang asal atas dasar keinginan sendiri karena alasan ekonomi atau yang lainnya serta tidak mengajak yang lainnya itu tidak menjadi suatu masalah, terkecuali mereka mengajak yang lain untuk tidak mengikuti tradisi *Nyadran* ini baru memunculkan masalah di dalam masyarakat. *Nyadran* merupakan keyakinan, jadi tidak memaksakan untuk mengikutinya atau tidak. (Wawancara dengan Bapak Suwar (ketua RT XX Dusun Blambangan) Rabu, 24 Mei 2017)

Selain itu bapak Suryanto selaku kepala desa juga menuturkan apakah dia tidak malu terhadap tetangga yang lain melaksakan namun dia sendiri tidak melaksanakannya, apalagi mereka yang sudah berkeluarga, namanya sedekah itu macam-macam bentuknya, yang berwujud uang ada, berwujud makanan, sembako, dan pakaian itu ada, dan semua sudah naluri dari leluhur mereka semua melaksanakan tradisi *nyadran* ini. (Wawancara dengan Bapak Suryanto (Kepala Desa Gedangan) Senin, 5 Juni 2017)

Selanjutnya bapak Muhsardi menuturkan kembali bahwa tidak ada akibat yang secara adat atau istilah orang jawa *kuwalat* bagi yang tidak melaksanakan *nyadran*, namanya hidup di desa apabila tidak mengikuti apa yang dilakukan yang lainnya biasanya dijauhi oleh tetangga-tetangganya seolah-olah seperti tidak diakui sebagai warga setempat. (Wawancara dengan Bapak Muhsardi (Warga RT XX Dusun Blambangan) Sabtu, 13 Mei 2017)

Alasan warga tetap melaksanakan tradisi ini dikarenakan warga sudah diberi pesan oleh orang tua mereka untuk melaksanakan hal tersebut mereka hanya menjalankan saja, apabila hal tersebut baik untuk bersama-sama, sebagai rasa patuh dan hormat terhadap

perjuangan orang tua serta tidak melupakan sejarah dan dari dahulu hingga sekarang proses tradisi *Nyadran* itu sama tidak ada perbedaan dari apa yang sudah diwariskan orang tua (Wawancara dengan Bapak Muhsardi (Warga RT XX Dusun Blambangan) Sabtu, 13 Mei 2017) Disamping itu karena tradisi *Nyadran* ini yang pertama sedekah sebagai penolak *Bala* (bahaya), yang kedua diniatkan sedekah siapa tahu ada kebaikan ataupun pahala, namun niat utamanya adalah sedekah dan untuk mendoakan ahli kubur mereka yang sudah tiada, dan juga untuk mengingat kembali orang tua, kakek, nenek kita yang sudah meninggal dunia kalau mereka sudah meninggal dan dimakamkan ditempat pemakaman tersebut. (Wawancara dengan Bapak Sutarno (Tokoh Agama RT XX Dusun Blambangan) Senin, 5 Juni 2017)

Apabila selama ini itu tidak merugikan bagi yang melakukannya, melaksanakan *Nyadran* tidak membuat menjadi miskin, tidak melaksanakan *Nyadran* juga tidak membuat kaya. Namun dengan *Nyadran* tersebut bisa menambah silaturahmi kita dengan saudara jauh, selain itu kita juga bisa bersedekah, yang dimaksudkan sedekah di dalam tradisi *Nyadran* itu kita membawa makanan untuk dimakan bersama jadi membawa makanan itu tidak untuk dimakan sendiri, jadi saling berbagi nikmat rezeki bersama-sama yang telah Allah berikan, dan itu juga dirasa tidak merugikan.

(Wawancara dengan Bapak Suwar (Ketua RT XX Dusun Blambangan) Rabu, 24 Mei 2017)

Selanjutnya Bapak Suwar menambahkan para sesepuh-sesepuh setempat atau orang tua dalam mewariskan tradisi *Nyadran* ini ke generasi penerus itu secara tidak langsung mereka akan mengerti dengan sendirinya, karena itu sudah ada sejak mereka kecil, jadi mereka itu sudah dididik bulan ini waktunya ini bulan itu waktunya itu terutama dibulan *Ruwah* diajak nyadran itu sama saja sudah mendidik, yang dimaksud mendidik yaitu yang mana ketika di pagi harinya di ajak kemakam leluhur-leluhur yang sudah meninggal, setelah itu diajak *Tahlilan* bersama, lalu mengikuti proses *Besikan* atau *Pambago Tamu*, itu sama saja sudah menurunkan tanpa harus di bilang begini dan begitu, itu secara tidak langsung akan membawa kedalam jiwa mereka dan setelah besar kelaak tinggal melanjutkannya. Jadi istilahnya dalam mewariskannya langsung secara praktek tanpa banyak teori. (Wawancara dengan Bapak Suwar (ketua RT XX Dusun Blambangan) Rabu, 24 Mei 2017)

Apabila ada sekelompok orang dari dalam atau luar masyarakat itu sendiri yang menolak akan keberadaan tradisi *Nyadran* dan membawa atas dasar agama dari warga tidak serta merta menghakiminya main kekerasan, namun pertama laporkan ke pihak RT setempat, lalu di serahkan di kelurahan untuk diklarifikasi terlebih dahulu sebelum nantinya dari pihak kelurahan yang memberantas kelompok-kelompok yang menolak tersebut, sebetulnya kalau mereka berfikiran kebelakang terlebih dahulu, berfikiran tentang sejarah awalnya, terus kegunaannya dan lain-lainnya dia tau tidak mungkin dia akan menolaknya, dan seharusnya mereka melihat sejarah adanya islam di indonesia salah satunya juga karena ada budaya itu, kalau dulu para wali menentang akan budaya-budaya yang ada di Indonesia ini mungkin islam tidak bisa masuk, salah satu perantara masuknya

Islam di Indonesia juga melalui budaya. (Wawancara dengan Bapak Suwar (Ketua RT XX Dusun Blambangan) Rabu, 24 Mei 2017)

Menurut bapak Sutarno memang pernah ada sebuah kasus yaitu seorang ustadz dari solo yang ingin menghilangkan akan adanya tradisi *Nyadran*, namun masih kuat naluri orang Jawa daerah setempat yaitu Dusun Blambangan. Dari ustadz tersebut menganggap bahwa nyadran nyadran merupakan sesuatu yang mubadzir, pemborosan, namun kepercayaan warga setempat yang namanya sedekah tidak menghabiskan rezeki. (Wawancara dengan Bapak Sutarno (Tokoh Agama RT XX Dusun Blambangan) Senin, 5 Juni 2017)

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam Tradisi *Nyadran*

a. Nilai Sejarah

Tradisi *Nyadran* adalah salah budaya di Indonesia yang tradisi warisan leluhur yang terdapat nilai-nilai pendidikan yang tersimpan demi *kemaslahatan* umat yang perlu dijaga. Salah satunya nilai sejarah, kalau dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam, dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia ada pembelajaran tentang Sejarah Kebudayaan Islam ataupun juga Islam dan Budaya Jawa, hal tersebut bermanfaat untuk mengetahui sejarah agama Islam secara umum serta sejarah Masuknya Islam di Indonesia dan Khususnya di Jawa.

Islam masuk ke Indonesia tidak terlepas dari budaya atau Tradisi, karena salah satu cara masuknya Islam di Indonesia adalah melalui jalur kebudayaan yang mana para *waliyullah* atau di Indonesia dikenal Wali Sanga sebagai penyebar agama Islam di Indonesia, dahulu dalam menyebarkannya dengan *mengakulturasikan* antara kebudayaan yang ada di Indonesia

dengan disisipi ajaran-ajaran Islam jadi tidak selalu merubah sepenuhnya budaya atau tradisi yang ada di masyarakat terutama masyarakat Jawa yang kental akan tradisi warisan nenek moyang mereka yang beragama Hindhu dan Budha kala itu, Seperti halnya tradisi *Nyadran*. Jadi jangan melupakan akan sejarah karena sejarah juga penting untuk pembelajaran bagi diri kita dalam melakukan sesuatu.

Selain itu dalam pendidikan Islam itu juga diajarkan tentang pembelajaran Aqidah dan Akhlaq. Sangatlah penting untuk berbakti kepada orang tua kita dan jangan lupa untuk mendoakannya, dengan adanya tradisi *Nyadran* ini juga untuk mengetahui perjuangan para orang tua terdahulu yang telah memberikan jasa-jasa yang mulia kepada generasi penerus serta sebagai bentuk rasa hormat dan bakti seorang anak kepada orang tuanya.

b. Nilai Religius

Adapun nilai religius yang terkandung di dalam tradisi nyadran adalah:

- 1) Mengingat akan kematian

Menurut bapak Suwar bahwa Ketika pada saat pagi hari ketika membersihkan pemakaman itu sama saja kita mengingat, ditempat seperti inilah nanti kita akan berakhir, terus disinilah tempat orang tua kita yang sudah tidak ada, jadi mengingatkan supaya kita sebagai manusia untuk selalu jangan sia-siakan waktu yang ada untuk berbuat kebaikan sebelum ajal menjemput, karena tidak ada yang tahu kapan ajal menjemput. (Wawancara dengan Bapak Suwar (Ketua RT XX Dusun Blambangan) Rabu, 24 Mei 2017)

Di dalam pendidikan Islam juga selalu di ajarkan bahwa kita sebagai umat manusia untuk selalu mengingat kematian, jangan merasa kita hidup di dunia ini untuk selamanya, dunia tidak ada yang kekal, namun akhirat kekal selamanya.

## 2) *Tahlilan*

Dari *Tahlilan* inilah sebagai sarana kita berdoa memohon kepada Allah, serta melalui perantara *Tahlilan* ini untuk mendoakan para sesepuh mereka yang sudah meninggal dunia supaya diterima di sisinya. Yang namanya berdoa itu bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, yang penting itu tujuannya untuk memohon kepada Allah. *Tahlilan* merupakan bagian dari kebudayaan Islam di Indonesia yang merupakan hasil *Akulturas*i dengan budaya lokal dan di dalam terdapat kalimat Tasbih, Tahmid dan Takbir.

## 3) Sedekah

Kita sebagai umat islam dianjurkan untuk menyedekahkan sebagian harta kita karena harta yang kita

miiki sebagai rasa syukur kita kepada Allah S.W.T atas segala nikmat kesehatan, harta benda dan lain-lain yang telah Allah S.W.T berikan kepada kita. Jadi pembelajaran yang didapare bersedekah in adalah bahwa harta yang kita miliki itu titipan dari Allah, dan sebagian dari harta kita perlu untuk di sedekahkan atau diberikan kepada orang yang tidak mampu.

Selain itu bapak Sutarno mengatakan bahwa dalam tradisi *Nyadran* sebagai warga masyarakat ingin memberikan kenikmatan dengan bersedekah diharapkan bisa sebagai perantara untuk memohonkan maaf terhadap saudara-saudara mereka yang sudah meninggal supaya diberi ketenangan di alam kubur, jadi dalam *Nyadran* itu tidak ada niat lain untuk menyembah syetan atau untuk meminta-minta pada orang yang sudah meninggal. (Wawancara dengan Bapak Sutarno (Tokoh Agama RT XX Dusun Blambangan) Senin, 5 Juni 2017)

#### 4) Silaturahmi

Di dalam tradisi *nyadran* juga ada proses silaturahmi sebagai sarana saling bertemu dengan sanak-saudara, dan berkumpul dengan warga saling bersosialisasi antar sesama, dalam membentuk keharmonisan dan kebersamaan dalam bermasyarakat.

Menurut bapak suwar juga dalam tradisi *Nyadran* itu mengajarkan bagaimana kita bersilaturahmi menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bagaimana saling bertoleransi (Wawancara dengan Bapak Suwar (Ketua RT XX Dusun Blambangan) Rabu, 24 Mei 2017)

Dalam islam juga di anjurkan bersilaturahmi, karena dengan bersilaturahmi bisa memanjangkan umur dan membuka jalan rizki kita, disamping itu dengan bersilaturahmi

menambah persaudaraan dari yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, yang awalnya tidak akrab menjadi lebih akrab.

c. Nilai Moral

Adapun nilai moral yang terkandung di dalam tradisi nyadran yaitu supaya kita menjadi orang itu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, jangan jadi orang yang rakus, sisihkanlah sebagian harta yang kita miliki untuk di shadaqohkan.

Kita sebagai manusia, makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri, jangan merasa bahwa kita bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, jadi jangan lupa untuk bersilaturahmi antar sesama manusia untuk mempererat tali persaudaraan dan jiwa gotong royong antar sesama.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Dari data yang didapat berdasarkan fakta-fakta temuan penelitian di atas, maka selanjutnya peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dengan metode deskriptif kualitatif dengan terperinci terhadap pelaksanaan Tradisi *Nyadran* di dusun Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali sebagai berikut :

Di Kecamatan Cepogo, khususnya Desa Gedangan Dusun Blambangan *Nyadran* merupakan tradisi turun temurun dari para leluhur mereka, tidak ada yang mengetahui sejak kapan adanya dan yang memulai tradisi nyadran tersebut. Disamping itu alasan mereka tidak mengetahui

sejarah *Nyadran* tersebut karena sudah semakin sedikitnya orang-orang tua yang usia lanjut di tempat peneliti meneliti, jadi mereka hanya mewariskan saja dan menjaga apa yang sudah diwariskan orang tua mereka karena itu juga tujuannya baik, jadi warga masyarakat hanya melaksanakan apa yang telah diturunkan dari orang tua mereka sebagai rasa bakti dan hormat mereka kepada orang tua mereka. Seperti firman Allah S.W.T:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.s. An-Nisa: 36)

dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa perintah kita untuk berbakti kepada orang tua, dan berbuat baik orang lain dan jangan kita bersikap sombong. Di dalam tradisi *Nyadran* juga terdapat hal itu terlihat dari prosesnya yang di dalamnya terdapat doa bersama untuk orang tua yang sudah meninggal, sedekah dengan dilakukannya proses makan bersama-sama dan silaturahmi dengan orang lain yang terlihat dari proses *Pambagyو Tamu* tersebut.

Di dalam artikel (Kr. Dis, 1994: 667) dijelaskan bahwa Pelaksanaan *Nyadran* di beberapa daerah berbeda – beda, ada yang dilangsungkan pada tanggal 14 *Ruwah*, sedang lainnya pada tanggal 18 *Ruwah*, dan ada pula yang

melaksanakan pada tanggal 19, 20, dan 21 *Ruwah*. Jadi dalam pelaksanaan *Nyadran* tidak serentak hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan masing-masing desa dan juga tujuannya supaya antara masyarakat desa yang satu dengan desa yang lain bisa saling bersilaturahmi secara bergantian, hal ini sesuai dengan waktu pelaksanaan *Nyadran* di dusun Blambangan adalah tanggal 15 bulan *Ruwah*. Namun untuk dusun lainnya berbeda beda ada yang tanggal 17,18, 19,21, semua itu mempunyai aturan dan ketetapan waktu sendiri-sendiri sesuai apa yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, dan salah tujuannya adalah supaya bisa saling bergantian untuk silaturahmi warga dusun satu dengan lainnya. Selain itu adanya perbedaan waktu pelaksanaan tersebut memberi kesempatan kepada orang-orang yang diluar daerah tersebut yang ingin mengetahui dan merasakan proses *Nyadran* bisa datang di lain hari ketika tidak bisa hadir di hari sebelumnya.

Dalam proses tradisi *Nyadran* yang dimulai sejak pagi hari setelah solat shubuh warga ramai-ramai menuju pemakaman untuk membersihkan makam bersama-sama atau istilahnya *Besik Kubur*. setelah itu dilanjutkan dengan *Tahlilan* dan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama setempat, dan dilanjutkan dengan acara inti dari tradisi *Nyadran* yaitu makan bersama-sama di pemakaman sebagai sarana silaturahmi dengan para warga dan sedekah warga. namun sebelum acara saling tukar makanan atau *Jajanan* dimulai dulu dengan sambutan dan muqoddimah oleh pemuka agama setempat. Warga sangat *Antusias* dalam mengikuti proses *Nyadran* ini mulai dari orang tua, pemuda pemudi dan anak-anak.

Perlu di ingat kembali seperti yang sudah disampaikan oleh bapak Citro Sarno selaku pemuka agama setempat bahwa di dalam tradisi *Nyadran* itu tidak ada unsur syirik atau meminta-minta kepada orang yang sudah meninggal, namun melalui tradisi *Nyadran* merupakan sebagai sarana mendoakan saudara-saudara mereka yang sudah meninggal dunia supaya diterima di sisi-Nya, diampuni dosa-dosanya itu tujuan pokok dari tradisi *Nyadran* tersebut. karena kita sebagai umat manusia harus saling mendoakan dengan sesama baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia.

Seperti firman Allah dalam Q.s Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مَتَقَلِّبَكُمُ وَمَتَوَلَّكُمْ ﴿١٩﴾

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (Q.s Muhammad ayat 19)

Jadi dari ayat tersebut dapat diketahui berkaitan perintah untuk kita mendoakan sesama muslim dan muslimat dan memohonkan ampunan bagi dosa-dosanya kepada Allah S.W.T. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui akan segala apa yang dilakukan umatnya serta diniatkan umatnya dan hanya kepada Allah-Lah tempat kita mengadu dan meminta.

Di dalam artikel (Kr. Dis, 1994: 667) Bahwa ada keunikan tersendiri dari tradisi *Nyadran* di daerah Cepogo Boyolali yang mana masih berlaku dogma yang menyatakan jika pada hari itu banyak tamu berarti banyak rejeki. Keyakinan ini masih kuat melekat di hati warga desa, sehingga tak ayal siapapun orang yang berkunjung pada hari sadranan pasti akan diminta mampir oleh setiap penduduk yang berpapasan dengannya. Kemeriahan ini terjadi karena setiap kepala keluarga (KK) berlomba-lomba menjaring tamu dengan segala hidangan dan keramah-tamahan yang lebih dari biasanya. Hal ini tidak terjadi di hari raya manapun. Sedang bagi orang yang belum mengenal adat ini akan keheranan, sebab setiap kali lewat depan rumah pasti ‘dipaksa’ mampir ke rumah dan diberi suguhan yang serba lebih, makan dan minum gratis, hal ini sejalan dengan proses tradisi *Nyadran* saat ini di Cepogo, termasuk khususnya di dusun yang peneliti teliti yaitu dusun Blambangan desa Gedangan, proses yang disebut sebagai *Besikan* atau *Pambagyo Tamu*, yang dilaksanakan Setelah kegiatan *besik kubur* (membersihkan makam) dan *tahlilan* selesai, *Besikan* atau *Pambagyo Tamu* merupakan proses dimana warga setempat kedatangan tamu dari sanak-saudara maupun warga luar desa mereka untuk saling silaturahmi dan ngobrol santai menikmati hidangan yang telah disediakan dan nantinya mereka para tamu sebelum pulang diharuskan untuk makan. Dan proses inilah yang menjadi keunikan dan ciri khas dari tradisi *Nyadran* di Cepogo, Boyolali dan tidak terdapat di daerah lainnya. Orang-orang yang baru pertama kali mengikuti kegiatan ini pun atau yang penasaran pasti terheran-heran, dan bahkan peneliti pernah mempunyai

pengalaman bersama teman-teman pada saat pertama kali mengikuti nyadran itu karena masih penasaran, pada saat itu peneliti mendatangi sepuluh rumah warga namun bukan di desa Gedangan, tapi masih di kecamatan Cepogo, itu terbukti setiap rumah yang di datangi diharuskan makan walau hanya sedikit. Seperti apa yang sudah tertera di dskripsi sebelumnya, kegiatan *Besikan* atau *Pambagyo Tamu* tidak lain tujuannya adalah sebagai sedekah warga atas nikmat yang telah di dapatkan. Allah S.W.T Berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ



dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.s. Al-Baqarah: 195)

dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa perintah kita untuk menggunakan harta yang kita miliki di jalan yang baik dan jangan untuk kemaksiatan, karena Allah menyukai orang yang berbuat baik, seperti halnya di dalam tradisi *Nyadran* tersebut yaitu proses *Pambagyo Tamu* sebagai sarana warga bersedekah dengan sesama saling berbagi rezeki dan nikmat yang Allah berikan.

Di daerah Cepogo, Boyolali berdasarkan apa yang diungkapkan saudara Nuryani sebelumnya bahwa proses berlangsungnya *Nyadran* suasananya lebih ramai dibandingkan dengan hari raya Idul Fitri, sanak-saudara yang diperantauan lebih memilih pulang ke desa untuk bersilaturahmi

disaat *Nyadran* dibandingkan saat lebaran Idul Fitri karena selain bersilaturahmi juga berziarah bersama ke makam leluhur mereka.

(Chabib Thoha, 1996: 7) berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam di antaranya :

1. Nilai historis, pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat *invasi* (aksi militer angkatan bersenjata suatu negara yang dikuasai oleh negara lain) dari negara barat pendidikan Islam tetap *survive* (bertahan hidup) sampai saat ini.
2. Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia.
3. Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bagi mayoritas bangsa Indonesia.

Sejalan dengan teori tersebut, dalam tradisi *Nyadran* di dusun Blambangan, Gedangan, Cepogo terdapat nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, yang mana dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai Sejarah

Tradisi *Nyadran* yang merupakan salah budaya di Indonesia warisan leluhur yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang tersimpan demi *kemaslahatan* umat yang perlu dijaga. Islam masuk ke Indonesia tidak terlepas dari budaya atau Tradisi, karena salah satu cara masuknya Islam di Indonesia adalah melalui jalur kebudayaan yang mana para *Waliyullah* atau di Indonesia dikenal Wali Sanga sebagai penyebar agama Islam di Indonesia, dahulu dalam menyebarkannya dengan *mengakulturasikan* antara kebudayaan yang ada di Indonesia dengan disisipi ajaran-ajaran Islam jadi tidak selalu merubah sepenuhnya budaya atau tradisi yang ada di masyarakat terutama masyarakat Jawa yang kental akan tradisi warisan nenek moyang mereka yang beragama Hindhu dan Budha kala itu, Seperti halnya tradisi *Nyadran*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti memang tidak ada yang tahu sejak kapan dan siapa yang memulai tradisi *Nyadran* di mulai di dusun Blambangan, Desa Gedangan tersebut, termasuk orang-orang yang paling tua-Pun tidak ada yang mengetahuinya, mereka hanya menjalankan apa yang sudah diwariskan oleh orang tua mereka dahulu supaya tetap terjaga dan menghormati serta menghargai perjuangan orang tua terdahulu sebagai bentuk rasa hormat dan bakti mereka kepada leluhur mereka, apalagi jika yang diwariskan itu untuk kebaikan bersama-sama dan mempererat tali persaudaraan, dan jika mereka menghilangkan tradisi tersebut sama saja mereka melupakan apa yang sudah diwariskan orang tuanya dan sama saja melupakan sejarah terdahulu mereka, Jadi jangan

melupakan akan sejarah karena sejarah juga penting untuk pembelajaran bagi diri kita dalam melakukan sesuatu.

Selain itu dalam pendidikan Islam itu juga diajarkan tentang pembelajaran Aqidah dan Akhlaq. Sangatlah penting untuk berbakti kepada orang tua kita dan jangan lupa untuk mendoakannya, seperti sabda nabi Muhammad S.A.W sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطُ الْوَالِدَيْنِ ( اخرجہ الترمذی  
وصححه ابن حبان والحاكم)

*Artinya: dari Abdullah bin 'Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhoaan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”. ( H.R.A t-Tirmidzi. Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim)*

Dari hadist tersebut dapat diketahui tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua, karena ridho Allah terletak pada ridho orang tua, dan murka Allah pula terletak pada murka orang tua, jadi dengan adanya tradisi *Nyadran* ini juga untuk mengetahui perjuangan para orang tua terdahulu yang telah memberikan jasa-jasa yang mulia kepada generasi penerus serta sebagai bentuk rasa hormat dan bakti seorang anak kepada orang tuanya supaya bisa mendapatkan ridho Allah S.W.T dalam berbuat.

## 2. Nilai Religius

Adapun nilai religius yang terkandung di dalam tradisi nyadran adalah:

### 1) Mengingat akan kematian

Setiap manusia yang hidup pasti akan mengalami mati, dan kematian itu seperti sebuah misteri tidak ada yang tahu kapan datangnya kematian terhadap tiap-tiap umatnya. Hidup hanya sementara ibarat kata hanya sekedar mampir, banyak cobaan dan rintangan dalam kita hidup di dunia ini dan Allah akan menguji hidup kita dengan kebaikan ataupun keburukan, seperti Allah S.W.T berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (Q.s. Al-Anbiya: 35)

dari ayat tersebut dan penjelasan diatas dengan adanya tradisi *Nyadran* ini ketika membersihkan pemakaman atau istilahnya *Besik Kubur* itu sama saja kita mengingat, ditempat seperti inilah nanti kita akan berakhir, terus disinilah tempat orang tua kita yang sudah tidak ada, jadi mengingatkan supaya kita sebagai manusia untuk selalu jangan sia-siakan waktu yang ada untuk berbuat kebaikan sebelum ajal menjemput, karena tidak ada yang tahu kapan ajal menjemput.

## 2) *Tahlilan*

Kita dalam berdoa kepada Allah S.W.T bermacam-macam caranya, salah satunya dengan *Tahlilan*, *Tahlilan* merupakan bagian dari kebudayaan Islam di Indonesia yang merupakan hasil *akulturasi*

dengan budaya lokal dan di dalam terdapat kalimat Tasbih, Tahmid dan Takbir. Allah S.W.T berfirman:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Q.s. Ibrahim: 41)

Dari *Tahlilan* yang terdapat dalam proses tradisi *Nyadran* inilah sebagai sarana kita berdoa memohon kepada Allah, serta melalui perantara *Tahlilan* ini untuk mendoakan para leluhur dan orang tua mereka yang sudah meninggal dunia supaya diterima di sisinya dan dijauhkan dari siksaanya.

### 3) Sedekah

Di dalam kita hidup di dunia ini, harta yang kita miliki semua merupakan titipan dari yang maha kuasa. kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk menyedekahkan sebagian harta kita karena harta yang kita miiki sebagai rasa syukur kita kepada Allah S.W.T atas segala nikmat kesehatan, harta benda dan lain-lain yang telah Allah S.W.T berikan kepada kita.

Allah S.W.T berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٤٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

Jadi dari ayat tersebut kita diperintahkan untuk bersedekah dari sebagian harta yang kita dapatkan. Di dalam tradisi *Nyadran* yaitu dalam proses makan bersama dan pambagyo tamu merupakan bagian dari sedekah warga terhadap sesama dan mengharap ridho Allah S.W.T semoga dengan bersedekah harta yang didapatkan bisa bermanfaat dan berkah.

#### 4) Silaturahmi

Awal mula manusia terlahir dari nenek moyang yang sama yaitu nabi Adam A.S dan Siti Hawa. Kita sebagai manusia di muka bumi ini yang pastinya memiliki saudara di sana-sini, maka dari itu agama Islam memerintahkan kita untuk bersilaturahmi menyambung tali persaudaraan dengan sesama.

Allah S.W.T berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi

pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.s. An-Nahl: 90)

Ayat tersebut mengandung makna Allah S.W.T meminta kita umat manusia untuk berlaku adil, menolong sesama dan jangan berbuat permusuhan dengan sesama, dan hal tersebut bisa terbentuk yaitu salah satunya dengan Silaturahmi. di dalam tradisi *Nyadran* proses silaturahmi sebagai sarana saling bertemu dengan sanak-saudara, dan berkumpul dengan warga saling bersosialisasi antar sesama, dalam membentuk keharmonisan dan kebersamaan dalam bermasyarakat.

Di antara manfaat kita bersilaturahmi, yaitu dengan bersilaturahmi bisa memanjangkan umur dan membuka jalan rizki kita, disamping itu dengan bersilaturahmi menambah persaudaraan dari yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, yang awalnya tidak akrab menjadi lebih akrab. Terlihat dalam proses *Pambagyoo Tamu* yang mana tidak semua orang yang datang itu awalnya saling kenal karena biasanya mereka adalah orang yang dari luar keluarga mereka tapi datang karena penasaran dan biasanya teman dari anaknya warga desa tersebut.

### 3. Nilai Moral

Adapun nilai moral yang terkandung di dalam tradisi nyadran yaitu supaya kita menjadi orang itu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, jangan jadi orang yang rakus, sisihkanlah sebagian harta yang

kita miliki untuk di shadaqohkan. Kita sebagai manusia, makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri, jangan merasa bahwa kita bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, jadi jangan lupa untuk bersilaturahmi antar sesama manusia untuk mempererat tali persaudaraan, selain itu juga menumbuhkan rasa jiwa gotong royong antar sesama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian analisa data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Nyadran* pada intinya merupakan suatu tradisi

mendoakan nenek moyang atau leluhur mereka kepada Allah S.W.T supaya diterima di sisinya. Tradisi *Nyadran* ini sudah turun temurun dari nenek moyang di dalam masyarakat. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* yaitu di bulan *Ruwah*, untuk tanggalnya tiap daerah berbeda-beda namun di dusun blambangan itu sendiri tanggal 15 *Ruwah* dan tanggal 15 lama atau 16 *Ruwah*. Proses tradisi nyadran dimulai selama satu hari penuh dari mulai setelah shubuh sampai setelah maghrib. Acara *Besikan* atau *Pambagyo Tamu* inilah yang menjadi keunikan tersendiri dari tradisi *Nyadran* di kecamatan cepogo khususnya.

Dalam tradisi *Nyadran* terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang dapat diteladani yaitu nilai sejarah, nilai religius, dan nilai moral. Dengan adanya proses tradisi nyadran tanpa disadari dapat selalu mengingatkan kita supaya hidup itu harus seimbang antara urusan dunia dan akhirat serta arti penting bersilaturahmi dan hidup bersosial saling gotong royong antar sesama.

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat seten 85
  - a. Di harapkan masyarakat kedepannya bisa mengetahui dan tentang sejarah *Nyadran* tersebut, sebagai bukti sejarah dan bukan hanya menjalankan apa yang telah diwariskan namun juga mengetahui asal usul sebenarnya.

- b. Supaya tetap menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka selagi hal itu baik untuk dilakukan dan untuk kemaslahatan bersama
  - c. Supaya tetap mengingatkan kepada generasi penerus dalam pelaksanaan tradisi nyadran agar tetap terus dijalankan meski ditengah era modernisasi seperti sekarang ini, karena itu juga merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia ini.
2. Bagi Pembaca
- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan khususnya pendidikan yang mengkaji pada pendidikan sosial dan budaya Islam.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pembaca tentang budaya dan tradisi yang ada di Indonesia itu memiliki makna yang terkandung didalamnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi dkk. 1978. *Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*. Semarang: CV. Toha Putra
- Abdullah Faishol dan Samsul Bakri. 2014. *Islam dan Budaya Jawa*. Kartasura: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta. cet. I

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. cet. I

----- 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. cet. I

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. cet.II

Ahmad Sanusi dan Sohari, 2015. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Rajawali Pers. cet. I

Amir Syarifuddin. 2011. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana. cet. V

Andi Prastowo. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. cet.III

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Bambang Unjianto. 23 April, 1987. Karangan Khas. *Suara Merdeka*, hlm.2.

Bermi Wibawati. *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016

Chabib Thoha, dkk. 1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pu Pelajar. cet. I

Daradjat Zakiah, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. V

Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra.

KR-Dis. 4 Februari, 1994. Hari Nyadranan di Boyolali. *Kedaulatan Rakyat*, hlm.667.

Endang Sukesi. 4 Februari 1994. Sadranan Sebagai Manifestasi Kebudayaan Jawa-Islam. *Kedaulatan Rakyat*. Hlm.666.

Haidar Putra Daulay. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hasan Langgulung. 1998. *Asas – Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hery Aly Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.

----- 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. cet. I

<http://multazam-einstein.blogspot.co.id/2013/03/hadis-tentang-berbakti-kepada-orang-tua.html> (diakses 2 Agustus 2017)

<http://putuwangzha.blogspot.co.id/2012/10/nilai-nilai-pendidikan-akhlak-dalam.html> (diakses 22 April 2017)

Ibnu Hajar al-Asqolani. 2009. *Terjemahan lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Akbar. Cet. II

Iskandar Indranata. 2008. *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Iswantoro. 5 Februari 1994. Tradisi Nyadran Sebagai Syi'ar Namun ada yang sekedar Kenduri. *Kedaulatan Rakyat*. hlm.672.

Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al- Qur'an*. Terj. Judial Falasani. Surabaya: Bina Ilmu.

Jasa Ungguh Muliawan. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. cet. I

Karkono Kamajaya Partokusumo. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media

Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. cet. XXVII

----- . 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya

Mohammad Daud Ali. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. cet. I

----- . 2004. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad Sholikhin. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. cet. I

Nur Uhbiyati. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia cet.I

Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet XII

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung: Alfabeta) cet.III

----- 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. cet.XXI

Yaya Suryana. 2015. *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia cet.I

Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisi VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. cet. I

Utari Aryani Pawito. 2016. *Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sinetron Televisi (Analisis Isi Tentang Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sinetron Sakinah Bersamamu Yang Ditayangkan Oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia [Rcti] Periode 15 Juni–16 Juli 2015)*. (Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret)

Erwati Aziz. 2003. *Prinsip- Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai. Cet. I

## LAMPIRAN

### Lampiran 01

#### 1. Pedoman Observasi

Proses pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali

## 2. Pedoman Wawancara

- a. Sejak kapan tradisi *Nyadran* di laksanakan di dusun Blambangan?
- b. Siapakah yang memulai tradisi *Nyadran* disini?
- c. Kapan waktu pelaksanaan *Nyadran* dilakukan?
- d. Bagaimana proses tradisi berlangsungnya *Nyadran*?
- e. Bagaimana dinamika tradisi *Nyadran* di dalam masyarakat Blambangan, Gedangan, Boyolali?
- f. Mengapa anda tetap melaksanakan tradisi *Nyadran*?
- g. Bagaimana masyarakat kalau tidak melaksanakan tradisi *Nyadran*? Lalu apa akibatnya jika tidak melakukannya?
- h. Jika ada penolakan dari kelompok lain yang berasaskan agama tentang tradisi *Nyadran*, apa reaksi anda menanggapi penolakan tersebut?
- i. Apa yang menjadi keunikan atau ciri khas dari tradisi *Nyadran* di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali?
- j. Nilai-nilai apa yang saja terkandung di dalam tradisi *Nyadran*?

## 3. Pedoman Dokumentasi

- a. Data kondisi wilayah Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali
- b. Foto proses berlangsungnya tradisi nyadran

## Lampiran 02

### FIELD NOTE 1

Hari, tanggal, bulan : Rabu 10 Mei 2017

Waktu : 20.30 WIB - Selesai

Tempat : Rumah bapak Suryanto

Informan : Kepala Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali (bapak Suryanto)

Topik : Permohonan ijin penelitian

Sore hari sekitar pukul 17.30 WIB Peneliti berangkat dari kartasura menuju tempat penelitian, sekitar pukul 19.30 peneliti tiba dirumah salah satu warga yaitu bapak muhsardi yang sudah membuat kesepakatan sebelumnya antara peneliti dan beliau.

Bapak muhsardi merupakan salah satu warga di dusun Blambangan desa Gedangan, beliau adalah orang tua dari teman saya saudara Nuryani. Dan nantinya di rumah beliau saya tinggal sementara selama proses penelitian.

Selanjutnya pukul 20.30 peneliti di antar oleh anak dari bapak Muhsardi saudara Nuryani kerumah bapak Suryanto selaku kepala desa Gedangan untuk memohon ijin serta melampirkan surat ijin penelitian di dusun Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali. Alasan peneliti bertamu dimalam hari berdasarkan arahan dari bapak Muhsardi dikarenakan Kepala Desa maupun warga-warga di dusun Blambangan desa Gedangan mayoritas pekerjaannya petani jadi kalau pagi sampai sore berkebun

Sesampainya di rumah bapak Suryanto dan berjumpa langsung dengan beliau, peneliti langsung sedikit berbincang-bincang serta perkenalan diri supaya beliau tahu siapa, dan ada tujuan apa penelitian datang menemuinya. Setelah berbincang-bincang peneliti menyerahkan surat ijin penelitian tersebut beserta meminta nantinya membutuhkan data-data kondisi geografis dan kependudukan desa Gedangan tersebut, untuk data-data beliau menyarankan bisa langsung datang ke kelurahan.

Setelah selesai berbincang-bincang dan menyampaikan keperluannya karena waktu sudah semakin lama peneliti langsung pamitan pulang kepada bapak lurah.

## **FIELD NOTE 2**

Hari, tanggal, bulan : sabtu 13 Mei 2017  
Waktu : 05. 30 WIB-Selesai  
Tempat : Pemakaman Dusun Blambangan  
Informan : Seluruh Warga dusun Blambangan, Gedangan, Cepogo,  
Boyolali

Topik : Observasi (mengikuti proses Tradisi Nyadran)

Pada saat akan mengikuti proses tradisi nyadran, peneliti menginap dirumah bapak muhsardi. Keesokan harinya, pukul 04. 30 langsung melaksanakan solat shubuh setelah itu sambil berhangat di dapur, karena suhu di daerah tersebut sangat dingin. Pukul 05. 30 peneliti dengan di damping bapak muhsardi menuju pemakaman untuk bubrah kubur (bersih-bersih kubur) sesampainya di pemakaman sudah ramai warga yang membersihkan makam keluarganya masing-masing, selesai bersih-bersih kubur dilanjutkan dengan tahlilan yang dipimpin oleh tokoh agama setempat yaitu bapak Citro Sarno.

Selesai proses bubrah kubur lalu para warga kembali ke rumah masing-masing untuk mengambil makanan atau jajanan masing-masing. pukul 07.30 peneliti bersama bapak muhsardi kembali ke pemakaman untuk melaksanakan proses sadranan di makam dengan membawa makanan yang dimasukkan dalam tempat khusus yang dipikul di atas kepala, diperjalanan peneliti berjumpa dengan beberapa warga yang melakukan hal sama, sesampainya di makam lalu makanan yang sudah siap tersebut ditaruh ditengah kerumunan warga. Sebelum acara inti sadranan dimulai maka diawali terlebih dahulu dengan muqoddimah dan doa yang dipimpin langsung oleh bapak Citro Sarno. Setelah hal tersebut dilakukan lalu mulailah acara inti dari sadranan tersebut yaitu makan-makan dengan mengambil sendiri makanan yang tersedia berupa jajanan pasar atau gorengan, atau roti dan sebagainya.

Adapun kesimpulan dari muqoddimah yang disampaikan oleh bp. Citro Sarno selaku tokoh agama setempat bahwa nyadran itu merupakan prosesi mengirimkan doa untuk arwah leluhur mereka yang sudah meninggal kepada Allah supaya dijauhkan dari siksa kubur dan siksa neraka serta dilapangkan kuburnya diampuni dosanya dan diterima amal ibadahnya disaat hidupnya, jadi jelas tidak ada unsur memuja arwah leluhur atau meminta minta pada arwah leluhur, selain itu nyadran juga sebagai sarana sedekah warga sebagai ungkapan rasa syukur kita atas segala nikmat yang telah diberi oleh Allah S.W.T dan

ungkapan rasa syukur pula karena telah berjumpa kembali dengan bulan rawah serta mengaharap bisa berjumpa dengan bulan ramadhan.

Selesai proses nyadran lalu dilanjutkan proses yang terakhir yaitu *pambagyo* tamu, *pambagyo* tamu merupakan proses yang dinanti-nanti masyarakat luar daerah tersebut bahkan sanak saudara, *pambagyo* tamu merupakan sarana silaturahmi sekaligus berbagi sedekah dengan para tamu yang datang, jadi warga masyarakat yang mengadakan sadranan tidak keluar rumah selama satu hari untuk menerima datangnya para tamu-tamu dari sanak-saudara maupun teman, dan lainnya, siapapun mereka yang datang tanpa pandang bulu disuruh untuk menikmati hidangan serta diharuskan makan, Acara *pambagyo* tamu dilaksanakan selama satu hari sejak pagi hari setelah proses nyadran dipemakaman selesai sampai sore hari menjelang maghrib, akan tetapi terkadang setelah maghrib masih ada tamu. inilah yang menjadi keunikan tradisi *nyadran* di kabupaten boyolali dengan daerah lain.

### FIELD NOTE 3

Hari, tanggal, bulan : Sabtu, 13 Mei 2017

Waktu : 19.00 WIB - Selesai

Tempat : Rumah bapak Muhsardi

Subyek : Warga Gedangan, Cepogo, Boyolali (bapak Muhsardi)

Topik : Wawancara

Malam hari pukul 18.30 ketika beliau sedang duduk santai peneliti melakukan wawancara dengan beliau berikut ulasannya :

Menurut bapak Muhsardi tidak ada yang tahu secara pasti sejak kapan tradisi *nyadran* ini dilaksanakan, jadi mereka hanya meneruskan apa yang sudah diwariskan nenek moyang mereka. Adapun waktu pelaksanaan tradisi *nyadran* menurut beliau yaitu tanggal 15 jawa dan 15 lama atau istilahnya mereka menyebut tanggal orang jawa kuno. Tanggal 15 lama saja saj dengan tanggal 16 jawa. Beliau menuturkan yang melaksanakan tanggal 15 lama yaitu orang Islam aboge.

Selanjutnya bapak muhsardi menjelaskan proses tradisi *nyadran* yang pertama yaitu bubah kubur (membersihkan makam) dilanjutkan dengan tahlilan dan doa bersama, dilanjutkan lagi *nyadran* (saling bertukar makanan yang nantinya dimakan bersama-sama di makam) dan yang terakhir *pambagyo tamu*, *pambagyo tamu* yaitu proses menerima tamu dari luar desa untuk saling silaturahmi dan menikmati hidangan yang telah disediakan yang mana nantinya tamu yang datang diwajibkan untuk makan sebelum mereka pulang.

Selanjutnya beliau menuturkan bahwa tidak ada satupun warga yang berbeda pendapat terhadap tradisi *nyadran*, jadi semua warga melakukan tradisi tersebut karena sudah menjadi naluri bersama-sama, dan alasan beliau tetap melaksanakan tradisi *nyadran* karena apabila dahulu orang tua mereka berpesan seperti itu mereka juga menjalanan seperti itu, selagi hal tersebut baik untuk bersama-sama, dan juga sebagai rasa hormat dan patuh terhadap orang tua serta tidak melupakan sejarah.

Apabila ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *nyadran* menurut bapak muhsardi tidak ada akibatnya yang secara adat atau istilah orang jawa kuwalat, karena kembali ke awal tadi tidak ada yang tahu sejarah pastinya awal

mula tradisi *nyadran* jadi konsekuensi adat secara pastinya pun mereka tidak tahu, namun namanya hidup dalam bermasyarakat di desa apabila tidak mengikuti apa yang dilakukan yang lainnya paling hanya dijauhi oleh warga, seolah-olah seperti bukan warga setempat.

Bapak muhsardi selaku orang tua, beliau dalam mewariskan tradisi tersebut kepada generasi muda-mudi supaya tetap menjalankan apa yang dijalankan oleh mereka yaitu dengan saling mengingatkan perjuangan orang tua mereka dalam melakukan seperti ini mereka besok juga jangan lupakan hal ini.

Apabila ada dari kelompok-kelompok luar maupun dalam desa yang tidak setuju dengan dijalankannya tradisi *nyadran* atas nama agama tanggapan bapak muhsardi selaku warga desa yaitu memberantasnya dengan cara melaporkan ke pihak RT, lalu diserahkan ke pihak Kelurahan dan supaya dari pihak kelurahan yang memberantasnya, jadi warga tidak main hakim sendiri. Beliau juga menambahkan kalau Nahdatul Ulama menganjurkan bahwa sedekah tidak ada kepastian seperti apaun itu dalam memberikan, yang penting apabila caranya itu bagus walaupun warisan orang terdahulu diniatkan untuk bersedekah jadi yang merkan melaksanakan saja.

Adapun keunikan dari tradisi *nyadran* menurut bapak muhsardi bahwa adanya proses *pambagyo tamu* dan ini berlaku di kecamatan Cepogo dan Ampel, selain kecamatan tersebut tidak ada proses *pambagyo tamu* tersebut. adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi *nyadran* menurut beliau yaitu beliau mengibaratkan bahwa yang melaksanakan *nyadran* atau tidak melaksanakan itu tidak merugikan keekonomian mereka, yang melakukan tidak menjadi miskin, yang tidak melakukan juga tidak menjadi kaya. Jadi melakukan tradisi ini di niatkan untuk bersedekah, jadi nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran* yaitu tadi yang pertama jelas nilai sejarah, nilai religius yang mana didalamnya yaitu adanya ziarah kubur, tahlilan, sedekah serta silaturahmi dan nilai moral yaitu mendidik anak agar jangan jadi orang yang kufur nikmat, sisihkanlah sebagian harta yang dimilikinya untuk di sedekahkan.

**FIELD NOTE 4**

Hari, tanggal, bulan : Senin, 22 Mei 2017  
Waktu : 11.30 – Selesai  
Tempat : Di Balai Desa Gedangan  
Topik : Meminta data Profil Desa Gedangan

Dari hasil observasi dan data-data tersebut diperoleh informasi bahwa desa gedangan bertempat di kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 5) Sebelah Utara dibatasi oleh desa Sukabumi
- 6) Sebelah Selatan dibatasi oleh desa jombong
- 7) Sebelah timur dibatasi oleh desa sumbung
- 8) Sebelah barat dibatasi oleh desa wonodoyo

Desa Gedangan memiliki luas tanah 1.787.775 ha/m<sup>2</sup> yang sebagian besar dari luas wilayah tersebut sejumlah 1.596.360 ha/m<sup>2</sup> adalah pemukiman. Suhu rata-rata harian di daerah tersebut adalah 28-30 derajat celcius. Desa gedangan memiliki ketinggian 900-1000 Mdpl. Jumlah warga keseluruhan di desa gedangan, cepogo, boyolali adalah 4.137 dengan jumlah laki-laki 2.063 dan perempuan 2.075 dan terdiri dari 1156 KK. Di desa Gedangan terdapat 22 RT dan 4 RW.

Letak desa gedangan yang berada didataran tinggi tersebut yaitu di lereng antara gunung merapi dan merbabu menawarkan pesona keindahan alam bagi yang datang mengunjunginya dengan suhu yang tidak panas dan masyarakat daerah setempat yang ramah-ramah dan akses jalan untuk menuju ke desa gedangan sudah lumayan baik akan tetapi dengan kondisi medan jalan yang sebagian curam dan naik turun membuat harus hati-hati untuk masyarakat yang melewatinya.

Terdapat 4 sekolah yang ada di desa Gedangan yaitu :

1. SMP N Gedangan
2. SD N 1 Gedangan
3. SD N 2 Gedangan
4. MI Gendulan

Pendidikan terakhir rata-rata warga desa Gedangan untuk umur 40 tahun lebih SMA dan SMP, dan untuk yang berumur kurang dari 40 tahun adalah SMA. Adapun mayoritas pekerjaan warga desa Gedangan adalah bertani dan beternak. Hasil utama pertanian mereka yaitu tembakau dan sayur-sayuran dan adapun ternak rata-rata mereka sapi.

**FIELD NOTE 5**

Hari, tanggal, bulan : Rabu 24 Mei 2017

Waktu : 18.30 WIB - Selesai

Tempat : Rumah bapak RT (Bapak Suwar)

Informan : bapak Suwar

Topik : Wawancara

Malam hari setelah melaksanakan shalat maghrib, peneliti menuju rumah bapak suwar selaku ketua RT dusun Blambangan dengan ditemani saudara Nuryani. Sesampainya dirumah beliau dan bertemu dengan beliau seperti biasa peneliti berbincang-bincang sambil perkenalan terlebih dahulu, setelah itu peneliti langsung memulai wawancaranya, berikut ulasan hasil wawancara dengan bapak Suwar :

Menurut bapak Suwar bahwa tidak ada yang tahu kapan dan siapa yang memulai tradisi *nyadran* ini dimulai, sejak beliau lahir tradisi tersebut sudah ada yang jelas itu merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka. Untuk waktu pelaksanaan *nyadran* beliau menuturkan menurut hitungan jawa tanggal 15 bulan rajab atau bulan ruwah.

Selanjutnya bapak Suwar menjelaskan bahwa proses tradisi *nyadran* pertama-tama yaitu pagi hari ba'da subuh warga itu menuju pemakaman untuk membersihkan makam, setelah membersihkan makam di adakan tahlilan bersama-sama warga dimakam, setelah itu warga pulang kerumah masing-masing lalu kembali ke pemakaman dengan membawa makanan untuk sukuran yang nantinya makanan tersebut dimakan bersama-sama dengan warga dan menjalin silaturahmi dengan yang lain yang lama tidak ketemu. terus setelah itu kembali kerumah masing-masing untuk mengadakan besikan, besikan itu kita saling silaturahmi dari desa yang lain kedesa kita itu adanya seperti lebaran tetapi itu gunanya untuk menjalin silaturahmi antara orang tua yang dulu pernah ada ikatan darah. Jadi setiap tamu yang datang kerumah kita diharuskan makan. Adapun makanan yang dibawa ke pemakaman menurut beliau tidak ada makanan yang khusus, dalam arti mereka membawa makanan yang sesuai dengan kadar kemampuan mereka masing-masing, tapi kalau dulu tidak tahu mungkin dulu pernah ada makanan yang ditentukan, karena tidak ada yang tahu secara pasti awal mula tradisi *nyadran* tersebut.

Selanjutnya bapak Suwar menyatakan semua masyarakat setuju dan sepaham adanya tradisi *nyadran* ini. Sebenarnya tidak diwajibkan bagi semua masyarakat untuk melakukannya, kalau dirasa mampu dan mau dijalankan, tapi semua warga sampai saat ini melaksanakan.

Alasan bapak Suwar tetap melaksanakan tradisi *nyadran* karena itu sudah tradisi, adat, selama ini itu tidak merugikan bagi yang melakukannya, dan juga menambah silaturahmi kita dengan saudara jauh, selain itu kita juga sedekah, yang dimaksudkan sedekah itu kita membawa makanan untuk dimakan bersama jadi membawa makanan itu tidak untuk dimakan sendiri dan itu juga gak merugikan saya rasa.

Selanjutnya menurut beliau mungkin pernah ada satu dua yang tidak melakukan tradisi *nyadran*, tapi itu tidak masalah karena itu keyakinan, adat, namun kalau mereka tidak mengikuti *nyadran* lalu menghasut yang lainnya mungkin menjadi sebuah permasalahan dimasyarakat, tapi kalau mereka tidak ikut atas dasar kemauan dirinya sendiri itu tidak masalah.

Jika ada ada sekelompok masyarakat baik dalm maupun luar daerah tersebut melarang adanya tradisi *nyadran* atas dasar agama bapak Suwar selaku ketua RT menyatakan mereka melarang itu alasanya apa, seharusnya mereka melihat sejarah adanya islam di Indonesia khususnya di dusun Blambangan ini salah satunya karena ada budaya itu, kalau dulu para wali menentang mungkin islam tidak bisa masuk disini, islam masuk lantaran juga lantaran itu. Adapun reaksi beliau menyikapi hal tersebut pertama jelas mengklarifikasi terlebih dahulu, sebetulnya kalau mereka berfikiran kebelakang-belakang dulu, berfikiran tentang sejarah awalnya, terus kegunaannya dan lain-lainnya dia tau tidak mungkin dia akan menolaknya.

Beliau dalam mewariskan tradisi *nyadran* tersebut ke generasi penerus yaitu hal tersebut berjalan secara tidak langsung mereka akan mengerti karena itu sudah ada sejak mereka kecil, jadi mereka itu sudah dididik bulan ini waktunya ini bulan itu waktunya itu terutama dibulan rajab diajak *nyadran* itu sama saja kita

mendidik. Pagi kita ajak kemakam leluhur-leluhur kita itu ya sama aja kita menurunkan tanpa kita harus bilang begini begitu itu secara tidak langsung akan membawa mereka kesitu.

Selanjutnya menurut beliau perbedaan *nyadran* dengan daerah lainnya mungkin kalau didaerah lain itu ada yang nyadran mereka itu membawa makanan ke pemakaman tapi ada juga yang tidak jadi cuma membersihkan makam setelah itu mereka hanya dirumah menerima tamu. Sedangkan untuk proses pambagyo tamu itu hanya berlaku di kabupaten Boyolali bagian barat, yaitu daerah cepogo dan daerah ampel, kalau daerah boyolali kota ketimur itu gak ada atau gak melakukan proses pambagyo tamu tersebut, dan inilah yang menjadi keunikan dan cirri khas dari tradisi nyadran di kecamatan Cepogo.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *nyadran* menurut beliau adalah yang pertama, pagi kita membersihkan pemakaman itu sama aja kita mengingat, disini kita nanti akan berakhir itu, terus disini tempat orang tua kita yang sudah gak ada, yang kedua bagaimana kita silaturahmi menjalin hubungan baik dengan orang lain, bagaimana saling toleransi, dan menanamkan jiwa untuk bersedekah menyisihkan sebagian harta yang kita miliki.

#### **FIELD NOTE 6**

Hari, tanggal, bulan : Senin, 5 Juni 2017

Waktu : 18. 30 WIB - Selesai

Tempat : Rumah bapak Mudin (Bapak Sutarno)

Informan : bapak Sutarno

Topik : Wawancara

Malam hari setelah melaksanakan shalat maghrib, peneliti menuju rumah bapak mudin dusun Blambangan yaitu bapak Sutarno dengan ditemani saudara Nuryani. Sesampainya dirumah beliau, saat itu beliau sedang santai berkumpul dengan keluarga sambil menunggu waktu isya. Setelah peneliti bertemu dengan beliau seperti biasa peneliti berbincang-bincang sambil perkenalan terlebih dahulu, setelah itu peneliti langsung memulai wawancaranya karena terbatasnya waktu, karena beliau juga imam solat isya dan tarawih di masjid dusun Blambangan, berikut ulasan hasil wawancara dengan bapak Sutarno :

Menurut bapak Sutarno sepengetahuan beliau bahwa tradisi *nyadran* sudah lebih dari 40 tahun berjalan, namun siapa yang memulai adanya tradisi *nyadran* tersebut beliau tidak mengetahui secara pastinya, dalam artian hal tersebut sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang mereka. bahwa tidak ada yang tahu kapan dan siapa yang memulai tradisi *nyadran* ini dimulai. Untuk waktu pelaksanaan *nyadran* beliau menuturkan menurut hitungan jawa tanggal 15 bulan rajab atau bulan ruwah.

Selanjutnya bapak Sutarno menjelaskan bahwa proses tradisi *nyadran* pertama-tama yaitu pagi hari ba'da subuh warga bubak ataaau bersih-bersih makam, setelah itu dilanjutkan mendoakan ahli kuburnya masing-masing individu tiap warga, setelah proses bubak atau bersih makam dan doa masyarakat kembali ke rumah masing-masing, lalu berkumpul kembali ke makam membawa sedekah dan diadakan susunan acara dzikir dan tahlil, sambutan, doa, setelah itu acara makan-makan bersama saling berbagi makanan yang sudah dibawa masing-masing keluarga, setelah itu yang terakhir yaitu proses pambagyo tamu atau saling silaturahmi menerima tamu dari luar masyarakat atau sanak-saudara.

Selanjutnya bapak Sutarno menyatakan semua masyarakat setuju dan sepaham adanya tradisi *nyadran* ini. Hal tersebut sudah menjadi seolah-olah kewajiban dan naluri dalam masyarakat. Alasan bapak Sutarno tetap melaksanakan tradisi *nyadran* karena menurut beliau bahwa yang pertama

sedekah sebagai penolak bala (bahaya), yang kedua kita mempunyai niat sedekah siapa tahu ada kebaikan ataupun pahala, namun niat utamanya adalah sedekah dan untuk mendoakan ahli kubur mereka yang sudah tiada, dan juga untuk mengingat kembali orang tua, kakek, nenek kita yang sudah meninggal dunia kalau mereka sudah meninggal dan dimakamkan ditempat pemakaman tersebut.

Selanjutnya menurut beliau apabila ada yang tidak mengikuti tradisi *nyadran* itu tidak apa-apa asalkan mereka tidak menghasut yang lainnya, namun jika mereka tidak mengikuti lalu mengajak yang lainnya itu berdampak dengan masyarakat atau menjadi sebuah permasalahan di dalam masyarakat, dan apabila ada yang tidak mengikuti *nyadran* mereka harus punya alasan yang kuat secara dasar agama supaya bisa diterima oleh masyarakat atas perilakunya tersebut. jadi tidak ada akibat secara adat apabila ada yang tidak mengikuti *nyadran* karena *nyadran* itu merupakan sedekah, dari hati nurani masing-masing dan tidak bisa dipaksakan.

Jika ada ada sekelompok masyarakat baik dalam maupun luar daerah tersebut melarang adanya tradisi *nyadran* atas dasar agama bapak Sutarno selaku tokoh agama setempat menyatakan dalam menyikapi orang-orang yang melarang tersebut dimusyarahkan bersama sepintas beliau juga menggunakan dalil al qur'an dan al kitab yang nantinya akan diselaraskan, yang penting warga tidak melaksanakan hal yang dilarang Allah S.W.T, karena namanya sedekah Allah tidak melarang dan sedekah itu bisa dilakukan dengan berbagai hal, jadi itu tetap dijalankan.

Beliau selaku tokoh agama di dusun setempat dalam mewariskan tradisi *nyadran* tersebut ke generasi penerus yaitu dengan mengingatkan kembali setiap tahunnya untuk selalu diadakan, jadi kita bisa mengenang dari jerih payah orang tua terdahulu, karena sekarang ini ditempat ini kita tinggal menempati dan orang tua dululah yang mengalami susah payahnya dulu dalam menjalani hidup kita sebagai generasi penerus jangan melupakan usaha mereka kala itu, jadi kita apabila saat ini bisa hidup mudah, bahagia, dengan lantaran doa dan sedekah

tersebut diharapkan para leluhur mereka bisa merasakan kebahagiaan yang dirasakan saat ini anak cucu mereka di dunia.

Selanjutnya menurut beliau perbedaan *nyadran* dengan daerah lainnya mungkin kalau didaerah lain itu ada yang nyadran mereka itu membawa makanan ke pemakaman tapi ada juga yang tidak jadi cuma membersihkan makam setelah itu mereka hanya dirumah menerima tamu. Sedangkan untuk proses pambagyo tamu itu hanya berlaku di kabupaten Boyolali bagian barat, yaitu daerah cepogo dan daerah ampel, kalau daerah boyolali kota ketimur itu gak ada atau gak melakukan proses pambagyo tamu tersebut, dan inilah yang menjadi keunikan dan cirri khas dari tradisi nyadran di kecamatan Cepogo. Jadi sama dengan pendapat narasumber yang lainnya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *nyadran* menurut beliau adalah yang paling utama adalah memintakan maaf kepada ahli kubur mereka kepada Allah S.W.T dengan lantaran tradisi *nyadran* tersebut, yang kedua mempererat tali silaturahmi menambah paseduluran antar sesama manusia.

#### **FIELD NOTE 7**

Hari, tanggal, bulan : Senin, 5 Juni 2017

Waktu : 19.00 WIB - Selesai

Tempat : Rumah bapak Kepala Desa (Bapak Suryanto)

Informan : bapak Suryanto

Topik : Wawancara

Malam hari setelah wawancara ke rumah bapak mudin, peneliti langsung melanjutkan wawancaranya ke rumah bapak kepala desa yaitu bapak suryanto. Sesampainya dirumah beliau, saat itu beliau sedang santai sambil nonton televisi. Setelah peneliti bertemu dengan beliau karena sudah pernah bertemu sebelumnya peneliti langsung ke pokok pembahasan. berikut ulasan hasil wawancara dengan bapak Suryanto :

Menurut bapak Suryanto bahwa tradisi *nyadran* sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dahulu, begitupun pula yang memulainya. Untuk waktu pelaksanaan *nyadran* di dusun Blambangan beliau menuturkan tanggal 15 bulan rajab atau bulan ruwah. Namun untuk dusun lainnya berbeda beda ada yang tanggal 17,18, 19,21, semua itu punya aturan dan ketetapan waktu sendiri-sendiri sesuai apa yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, dan salah tujuannya adalah supaya bisa saling bergantian untuk silaturahmi warga dusun satu dengan lainnya.

Selanjutnya bapak Suwar menjelaskan bahwa proses tradisi nyadran pertama-tama yaitu pagi hari ba'da subuh sekitar pukul 05.30 sampai pukul 06.30 pagi warga bubak atau bersih-bersih makam, setelah itu dilanjutkan mendoakan ahli kuburnya masing-masing individu tiap warga, setelah proses bubak atau bersih makam dan doa masyarakat kembali ke rumah masing-masing, lalu berkumpul kembali pukul 08.00 sampai 09.00 di pemakaman, dengan membawa sedekah makanan. setelah itu yang terakhir yaitu proses pambagyo tamu atau saling silaturahmi menerima tamu dari luar masyarakat atau sanak-saudara selama dua atau satu hari.

Selanjutnya bapak Suryanto menyatakan semua masyarakat setuju dan sepaham adanya tradisi *nyadran* ini, alasan beliau tetap melaksanakan tradisi *nyadran* ini karena mengingat kembali kebudayaan jawa yang tidak bisa dihilangkan. Selanjutnya menurut beliau apabila ada yang tidak mengikuti tradisi *nyadran* itu tidak apa-apa, akan tetapi apakah dia tidak malu terhadap tetangga

yang lain melaksakan namun dia sendiri tidak melaksanakannya, apalagi mereka yang sudah berkeluarga, namanya sedekah itu macam-macam bentuknya, yang berwujud uang ada, berwujud makanan, sembako, dan pakaian itu ada, dan semua sudah naluri dari leluhur mereka semua melaksanakan tradisi *nyadran* ini.

Jika ada ada sekelompok masyarakat baik dalam maupun luar daerah tersebut melarang adanya tradisi *nyadran* atas dasar agama bapak suryanto selaku kepala desa menyatakan dalam menyikapi orang-orang yang melarang tersebut adalah disuruh menghadap beliau diajak debat bersama beliau langsung. Jadi diklarifikasi setelah disuruh pergi dari desa Gedangan.

Beliau selaku kepala desa setempat dalam mewariskan tradisi *nyadran* tersebut ke generasi penerus yaitu dengan saling mengingatkan kembali bahwa setiap tahunnya diadakan tradisi *nyadran*, yaitu untuk mengenang leluhur kita yang sudah meninggal dunia dan menanamkan jiwa untuk bersedekah karena harta yang kita miliki bukan sepenuhnya milik kita.

Selanjutnya menurut beliau yang menjadi keunikan atau ciri khas dari tradisi *nyadran* di dusun Blambangan adalah adanya proses saling silaturahmi tersebut atau istilahnya besikan atau pambagyo tamu, yang mana para tamu sangat berterima kasih, bagaimana tidak baik orang yang dikenal atau tidak siapapun yang datang itu bukan hanya disuruh menikmati suguhan snack atau jajanan namun juga diminta untuk makan juga. Orang jawa mengistilahkan makna dari pambagyo tamu tersebut adalah memintakan maaf kepada Allah S.W.T dengan lantaran anak- atau cucunya yang ditujukan nantinya kepada leluhur-leluhur yang sudah meninggal, karena namanya manusia itu pasti pernah berbuat kesalahan semasa hidupnya dengan tetangga, saudara maupun dengan Allah S.W.T, semoga Allah memberikan maaf atau pengampunan kepada leluhur mereka, karena Allah itu lebih sempurna dan maha sempurna sedangkan manusia bukanlah makhluk yang sempurna yang mana selalu ada kekhilafan yang pernah diperbuatnya, dan hal tersebut wajar.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *nyadran* menurut beliau adalah nilai sejarah, yaitu dengan mengingatkan kita kepada leluhur-leluhur kita yang sudah meninggal dunia dan memberikan pelajaran tentang arti penting sebuah silaturahmi saling menyambung seduluran dan rasa gotong royong dalam bermasyarakat karena kita hidup itu bersama-sama bukan hidup sendiri, dan kita hidup itu pasti membutuhkan bantuan orang lain.

### **Lampiran 03**

Dokumentasi



Keramaian warga saat akan menuju pemakaman



Prosesi inti *Nyadran* atau makan-makan bersama



Proses Pambagyo Tamu



Proses wawancara dengan warga



Struktur organisasi desa Gedangan



Peta wilayah desa Gedangan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774  
 Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 2923 /In.10/DC/PP.00.9/04/2017  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
 KEPALA DESA GEDANGAN, CEPOGO, BOYOLALI  
 Di  
 Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : MUKHLIS MUBAROK  
 NIM : 133111021  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Semester : 8  
 Judul Skripsi : NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN DI BLAMBANGAN, GEDANGAN, CEPOGO, BOYOLALI

Waktu Penelitian : 10 MEI 2017 - SAMPAI SELESAI  
 Tempat : BLAMBANGAN, GEDANGAN, CEPOGO, BOYOLALI

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 25 April 2017

Dekan,



Dr. H. Giyoto, M. Hum

NIP. 19670224 200003 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI  
KECAMATAN CEPOGO

**DESA GEDANGAN**

Jl. Dk.Gedangan, Desa Gedangan,Cepogo,Boyolali.

Kode desa : 3309032003

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 300/237/03 / v2017

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Gedangan Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa :

- |                             |  |           |
|-----------------------------|--|-----------|
| 1. Nama                     | : SURYANTO   | LAKI-LAKI |
| 2. Tempat dan tanggal lahir | : BOYOLALI / 05 Januari 1963   |           |
| 3. Warganegara              | : INDONESIA  |           |
| 4. Agama                    | : Islam  |           |
| 5. Pekerjaan                | : KEPALA DESA  |           |
| 6. Tempat tinggal           | : BLAMBANGAN, RT.020 / RW.004  |           |
| 7. Surat bukti diri         | : NIK. 3309030501630002<br>No. KK. 3309030505110120  |           |
| 8. Keperluan                | : Memberikan Keterangan tentang Skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sadrananan yang dilakukan oleh saudara MUKHLIS MUBAROK di Dukuh |           |
| 9. Berlaku                  | : 01 Agustus 2017 s/d 31 Agustus 2017  |           |
| 10 Keterangan lain          | : Bahwa Orang tersebut (saudara MUKHLIS MUBAROK) telah melakukan Penelitian tentang Tradisi Sadranan   |           |

Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan.

Pemohon

SURYANTO

Gedangan, 01 Agustus 2017

Kepala Desa Gedangan



SURYANTO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774  
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B-2558/In.10/DC/PP.00.9/04/2017

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Drs. Abd. Faishol, M.Hum.  
NIP : 19640614 199403 1 002  
Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : MUKHLIS MUBAROK  
NIM : 133111021  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Semester : 8  
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN DI BLAMBANGAN, GEDANGAN, CEPOGO, BOYOLALI TAHUN 2017

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 28 April 2017

Dekan  
  
 Dr. H. Givoto, M. Hum †  
 NIP. 19670224 200003 1 001

**Lampiran 05****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mukhlis Mubarok  
TTL : Kebumen, 14 Maret 1995  
NIM : 133111021  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Keadongan Rt 01/03 Kecamatan Klirong, Kabupaten  
Kebumen, Jawa Tengah.

Pekerjaan: Pelajar/Mahasiswa

Pengalaman Pendidikan:

1. SD N 2 Keadongan : Lulus tahun 2007
2. Mts N 1 Klirong : Lulus tahun 2010
3. MA N 2 Kebumen : Lulus tahun 2013
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN Surakarta) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua IMAKE (Ikatan Mahasiswa Kebumen) IAIN Surakarta
2. Anggota JQH AI-Wustha

Demikian riwayat hidup penulis sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Surakarta, 12 Juli 2017

Mukhlis Mubarok